

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM
MENGEMBANGKAN KECAKAPAN AFEKTIF
SANTRI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH PARAPPE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

MAGFIRAWATI
NIM 10156121047

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Humanistik dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe” yang disusun oleh **Magfirawati, NIM. 10156121047**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 5 Agustus 2025 M. Bertepatan dengan 11 Safar 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 6 Oktober 2025

14 Rabi'ul Akhir 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Bulqia Mas'ud, S.S. M. Ed.	(.....)
Munaqisy II	: Burhanuddin, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Muhammad Saddang. S.Si., M.Pd.	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740815 199803 1 004

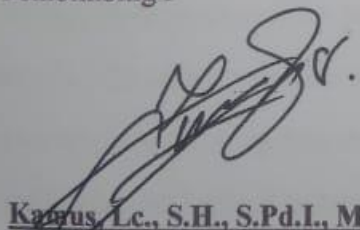
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari Magfirawati NIM: 10156121047. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Tarbiyah dan keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **“Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

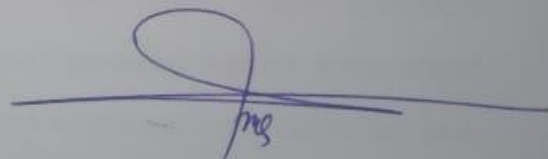
Majene, 28 Juli 2025

Pembimbing I



Kangus Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198411102019031007

Pembimbing II



Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
NIP. 199006292019031009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Magfirawati
Nim : 10156121047
Tempat, Tanggal Lahir : Suruang 21 November 2004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah Dan Keguruan
Alamat : Campalagian
Judul : Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Humanistik dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Mahasiswa Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian ataupun seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene 5 Agustus 2025

Penyusun,



Magfirawati
Magfirawati

Nim 10156121047

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamin, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, suri teladan umat manusia, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda **Usman** dan ibunda **Salmiah** selaku orang tua yang tak pernah lelah memberikan doa, dukungan, serta selalu mengusahakan dan berjuang keras demi pendidikan penulis.

Skripsi yang berjudul **“Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian karya ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam di

tingkat sekolah dasar, serta menjadi bahan referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Ibu **Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T.**, selaku Ketua STAIN Majene, atas dedikasi, keteladanan, dan inspirasi yang Ibu berikan. Sosok Ibu sebagai pemimpin perempuan yang luar biasa telah menjadi motivasi bagi kami untuk terus belajar, berkarya, dan berkontribusi demi kemajuan bersama."
2. Bapak **Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.** dan Bapak **Muhammad Saddang., S.Si., M.Pd.** selaku Dosen Pembimbing I (Pertama) dan Pembimbing II (Kedua), yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih banyak karena selama bimbingan selalu diwarnai dengan penuh canda tawa disetiap harinya. Dengan kesabaran, arahan, dan perhatian yang diberikan, keduanya telah membantu penulis dalam menyusun dan mengarahkan penelitian ini dengan lebih terfokus dan terstruktur, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu **Bulqia Mas'ud., S.S., M.Ed.** dan Bapak **Burhanuddin, S. Pd., M. Pd.** selaku Dosen Penguji I (Pertama) dan Penguji II (Kedua), yang tidak hanya menguji penulis selama ujian, tetapi juga senantiasa memberikan masukan-masukan konstruktif dan arahan yang sangat berharga untuk perbaikan skripsi ini. Dengan bimbingan dan perhatian yang diberikan, penulis dapat memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini sehingga mencapai hasil yang lebih baik.
4. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene atas

segala bentuk bantuan, pelayanan, dan kemudahan yang telah diberikan dalam proses pengurusan berbagai kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Dukungan dan bantuan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperlancar seluruh proses akademik hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Terima kasih kepada Kakek dan Nenek, salah satu alasan untuk terus berusaha agar kalian bisa melihat penulis wisuda, alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, terima kasih sudah merawat dan membesarkan saya dari umur 3 tahun sampai sekarang dan atas doa-doa yang telah kalian panjatkan sampai saya bisa sekuat ini untuk tetap bertahan. Terima kasih sudah mengantarkan dan menemani proses pendidikan saya hingga sampai saat ini bisa menuntaskan pendidikan sampai sekarang.
6. Kepada ketiga adik-adikku tersayang, Muh.Ridwan, Mawadda Warahma, Nur Khumairah, terima kasih juga buat doa dan dukungan kalian yang begitu luar biasa, ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini. Selalu membuat penulis tertawa dan selalu memberikan semangat. Kita harus semangat belajar agar bisa membahagiakan Bapak dan Ibu seterusnya, menggantikan mereka bekerja dan memberikan yang terbaik kepada mereka dunia dan akhirat.
7. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, saya sampaikan kepada seluruh saudara-saudara serta seluruh keluarga besar, yang telah turut memberikan dukungan, semangat, dan motivasi yang tiada henti kepada penulis selama menempuh proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Kehadiran, perhatian, serta doa yang selalu mengiringi menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan selama perjalanan akademik ini.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa membalas segala kebaikan dengan limpahan rahmat dan keberkahan.

8. Terima kasih juga kepada saudara-saudari seperjuangan PAI 2 Angkatan 2021 dan kepada saudari-saudariku 4 sehat 5 rebahan, Wahyuni yang selalu memberikan kenyamanan serta selalu memberikan kepercayaan dan selalu perhatian dengan pola makan penulis, Mutia Tasya terima kasih atas bantuannya, kadang sedang sakit tapi tetap membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, Nur Aulia Putri terima kasih juga yang selalu memberikan semangat tidak membiarkan penulis tertinggal dalam segala hal dan Resky Ana, Nurafiati, Ayu Sulastri terima kasih juga kalian yang selalu membuat suasana jadi cerah dan penuh tawa di dalamnya. Teman-teman seperjuangan lainnya yang selalu setia mendampingi dan memberikan motivasi dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Kehadiran dan kebersamaan kalian menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis.
9. Ucapan terima kasih kepada teman-teman KKN-PPL SMA Negeri 1 Polewali, dari kalian penulis bersyukur rasanya punya sahabat kaya kalian yang awalnya tidak mengenal satu sama lain hingga sampai saat ini kita masih terus mengingat. Nurul Aisyah teman sekamar dan teman cerita sekaligus teman saat mengajar di sekolah, Tina yang selalu memberikan canda dan tawa, Devi, Anafika, Alisa, Fahriadi, Aco Bakhri, dan terakhir Faisal sekaligus Korsek kami yang maa syaa Allah sabarnya luar biasa menghadapi anggotanya. Terima kasih kalian yang memberikan warna, menyelesaikan masalah Bersama sama. Semoga kita semua bisa sarjana Bersama.

10. Untuk diri saya Magfirawati terima kasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar yang tidak menyerah sesulit apapun tantangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak Ketika dihantam permasalahan yang ada. Terima kasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup, tetap semangat kamu pasti bisa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan karya tulis ini masih terdapat berbagai keterbatasan, baik dalam hal pengetahuan, pengalaman, maupun dalam penyajian materi. Oleh karena itu, penulis memahami bahwa tidak ada karya yang dapat disusun dengan sempurna, termasuk dalam penulisan skripsi ini. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap, dengan terselesaikannya skripsi ini, kiranya dapat memberikan manfaat, wawasan, dan menjadi bahan rujukan yang bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Majene, 5 Agustus 2025
Penulis

Magfirawati
10156121047

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	9
A. Nilai-nilai Pendidikan Humanistik	9
B. Kecakapan Afektif.	18
C. Kerangka Konseptual.	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	24
B. Pendekatan Penelitian	24
C. Sumber Data	25
D. Metode Pengumpulan Data	25
E. Instrumen Penelitian	27
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	28
G. Teknik Keabsahan Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Humanistik dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri	35
C. Tantangan yang dihadapi dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri.....	32
D. Pembahasan	35
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	67

ABSTRAK

Nama : Magfirawati

Nim : 10156121047

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Humanistik dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe*

Nilai-nilai pendidikan humanistik memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecakapan afektif santri di lingkungan pesantren. Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan kendala seperti pendekatan pengajaran yang berfokus pada aspek kognitif semata, kurangnya perhatian terhadap pengembangan emosi, sikap, dan kepribadian santri, serta belum optimalnya penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan humanistik diterapkan dalam mengembangkan kecakapan afektif santri, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman mendalam para santri, ustaz/ustazah, dan pengasuh pondok pesantren. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan humanistik yang diterapkan meliputi penghargaan terhadap martabat manusia, pembinaan empati, toleransi, tanggung jawab, dan penguatan hubungan spiritual. Nilai-nilai tersebut terbukti mampu mendorong pengembangan kecakapan afektif santri, seperti sikap hormat, empati, kedisiplinan, serta kesadaran diri dan sosial. Faktor pendukung antara lain keteladanan guru, lingkungan pesantren yang religius, serta kegiatan pembiasaan nilai. Sementara itu, hambatan muncul dari latar belakang keluarga, beban kurikulum, dan minimnya pelatihan guru dalam pendidikan berbasis humanistik.

Diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu mengintegrasikan pendekatan humanistik secara lebih menyeluruh, sehingga pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kepekaan hati dan sikap kemanusiaan santri.

Kata Kunci: Pendidikan Humanistik, Kecakapan Afektif, Santri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tiang sejarah bagi pemerintah dalam membangun bangsa dan negara. Mencetak generasi yang unggul dan cerdas serta memiliki karakter yang luhur merupakan salah satu tujuan dari pendidikan.¹ Pendidikan ialah upaya dalam membentuk generasi penerus dan proses pertumbuhan bagi setiap individu yang berhak untuk hidup dan melanjutkan kehidupannya. Sehingga Pendidikan sangat penting sehingga memiliki pengetahuan dalam pendidikan sangatlah penting.² Pendidikan bertujuan menumbuh kembangkan potensi manusia agar menjadi manusia dewasa, beradab, dan normal. Pendidikan akan membawa perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai pada individu, kelompok dan masyarakat.³

Hal tersebut disebutkan dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

¹Dela Khoirul Ainia, “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewan dan Relevansi bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 3 No. 3 (2020), hal. 95.

²Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. “Pengertian Pendidikan” Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK 2022), 7911-7915.

³Rubianto, *Landasan Pendidikan*, Surakarta : MUP.UMS, 2004, hal. 1

⁴Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (CV Nuansa Aulia, 2006), 102.

Pendidikan humanistik tidak hanya mengarahkan peserta didik pada pencapaian kognitif semata, melainkan juga mendorong pengembangan sikap, emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan.⁵ Dalam perspektif Islam, pendidikan afektif sangat ditekankan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Terdapat di dalam Hadits Al Bukhari yang menjelaskan bahwa :

إِنَّ مِنْ أٰخِرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

Artinya :

“Sesungguhnya orang yang terbaik diantara kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya”⁶

Serta dalam firman Allah pada Al-Quran tersendiri sudah dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Isra ayat 70 :

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ ٧٠ □

Terjemahan Mandar :

“Anna sitongangna Iyami’ pura mappakala’bi’ ana’ appona Adam, Iyami mambawai lao di pottana anna lao di sasi’ Iyami’ mambei ise’iya dalle’ iya macoa anna iyami’ mambei palla’birang mappitondodai’i mae’di mahluk iya pura dipadiang”

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya kami telah menghormati anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami berikan rezeki kepada mereka dari yang baik-baik, dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna dari kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.

Adapun di dalam QS. At-Tin ayat 4 yang menunjukkan penghargaan terhadap martabat manusia :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤

Terjemahan Mandar :

⁵Kamus, “Strategi Optimalisasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam” Vol. 4, No. 1, Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner, 2020, hal. 35.

⁶Muhammad bin Ismail al-Bukhari, “Al-Jami’ al-Mukhtasar”, Juz 5 (Beirut: Dar Ibnu Kasir), hal. 2243.

“Sittongangna Iyami` pura mappadiang rupa tau di kaminang macoana tokko,”

Terjemahan:

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang baik baiknya,”

Ayat di atas menjelaskan dimana manusia merupakan makhluk yang unik, yang meliputi aspek pengembangan diri pengenalan dan pemahaman. Dalam konteksnya, pendekatan humanistik fokus pada menghormati dan memperhatikan kebutuhan serta keunikan setiap individu di dalamnya.⁷

Pesantren bukan sekadar tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian yang luhur, melalui proses pembelajaran yang terintegrasi antara teori dan praktik kehidupan. Santri tidak hanya dibimbing dalam aspek intelektual, namun juga dalam pembentukan sikap, moral, dan spiritual. Pesantren telah melahirkan tokoh-tokoh yang bertanggung jawab seperti salah satu dari Walisongo, yakni Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang membentuk fondasi pendidikan pesantren di Indonesia. Meskipun pada masa itu, pesantren lebih banyak berperan sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam.⁸

Tantangan pendidikan di era modern saat ini ialah tantangan pendidikan semakin kompleks, terutama dalam membina aspek afektif peserta didik. Maka dari itu, pendekatan pendidikan humanistik menjadi sangat relevan. Teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan pentingnya kebebasan individu dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Teori ini menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, dengan penghargaan terhadap kebutuhan, minat, dan keunikan setiap individu.⁹ Adapun menurut Teori Carl Rogers Teori pembelajaran

⁷Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), jilid 8, hlm. 402.

⁸Yusroh Alquriah, “Pentingnya Program Kecakapan Hidup (*Life Skills*) untuk Para Santri di Pondok Pesantren” Volume. 19, No. 1, Jurnal Kreatif, 2021, hal. 83.

⁹Zikrun, (2018) “Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Islam” hal. 8.

humanistik adalah pendekatan yang memeriksa bagaimana peserta didik belajar dan mendorong pengembangan potensi yang ada dalam diri mereka. Kesadaran diri individu memiliki kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan memiliki kebebasan memilih dan menentukan arah hidupnya.¹⁰

Dalam konteks pendidikan di masyarakat salah satu lembaga yang memiliki berbagai keistimewaan dan berperan penting dalam pengembangan kecerdasan ialah pesantren sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren bukan sekadar tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian yang luhur, melalui proses pembelajaran yang terintegrasi antara teori dan praktik kehidupan. Santri tidak hanya dibimbing dalam aspek intelektual, namun juga dalam pembentukan sikap, moral, dan spiritual.¹¹ Oleh karena itu nilai-nilai humanistik diperlukan dalam pendidikan untuk mendidik peserta didik dengan cara yang baik dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, lebih-lebih seperti Pondok Pesantren. Nilai-nilai humanistic dalam Pendidikan pesantren diperlukan sebagai upaya memanusiakan manusia peserta didik (santri) agar berkembang sesuai fitrahnya untuk mencapai harapan di dunia dan akhirat.¹²

Penguatan pendidikan afektif menjadi semakin penting mengingat dalam pendidikan kecakapan afektif mengacu pada perasaan, emosi, sikap, dan nilai siswa sangat berperan penting dalam pembentukan karakter. Selain itu guru dan santri pasti akan mendapatkan manfaatnya.¹³ Adanya kecakapan afektif santri di

¹⁰Muhammad Ulfi Fadli, “*Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*” Volume 4, No. 2, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Juli 2021, hal. 19.

¹¹Yusroh Alquriyah, “*Pentingnya Program Kecakapan Hidup (Life Skills) untuk Para Santri di Pondok Pesantren*” Volume. 19, No. 1, Jurnal Kreatif, 2021, hal. 83.

¹²Musthafa, “*Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*”, Walisongo Press, Semarang, hal. 15.

¹³Bisri, Khasan “*Pengembangan Afektif dalam Pembelajaran PAI: Seri Antologi Pendidikan Islam*”, 2021, hal. 15-16.

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sehingga bisa membuat santri bisa meliputi bagaimana individu berfikir dan bertindak dalam lingkup sosialnya bisa meningkat. Namun, realitas yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan, termasuk pesantren, masih menunjukkan kurang optimalnya pengembangan kecakapan afektif.

Hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan pengurus harian Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, diketahui bahwa masih terdapat santri yang mengalami kesulitan dalam berbaur dan berinteraksi sosial secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai afektif perlu mendapatkan perhatian serius. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan dewan pengurusan harian putri, beliau mengatakan bahwa dalam mengembangkan kecakapan afektif santri berfokus pada sikap dan nilai yang ada di dalam diri setiap individu. Namun kenyataannya, masih ada beberapa santri yang masih belum bisa berbaur dengan masyarakat dengan baik, harapannya para santri bisa menanamkan sikap yang baik terhadap masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Nilai-nilai Pendidikan Humanistik dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe". Sebagai fokus kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan pesantren yang lebih integritas dan humanis, serta menjadi rujukan dalam pembinaan karakter santri secara utuh.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Humanistik	Nilai-nilai pendidikan humanistik diterapkan dalam kegiatan keseharian santri: Empati, tanggung jawab, kejujuran:
2.	Mengembangkan kecakapan Afektif Santri	Memiliki dorongan internal santri dalam mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku sosial

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal ini, dengan latar belakang permasalahan di atas, peneliti akan melakukan analisis lebih dalam mengenai :

1. Bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan humanistik dalam mengembangkan kecakapan afektif santri ?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kecakapan afektif santri?

D. Kajian Pustaka

Disertasi yang ditulis oleh Maryanto pada tahun 2021 yang berjudul, **Penerapan Nilai-nilai humanistik dalam pendidikan Pondok Pesantren Pabelan Magelang**. Disertasi ini membahas tentang problem apa nilai-nilai

humanistik yang di tanamkan di Pondok Pesantren Pabelan, bagaimana cara menanamkan dan mengapa diperlukan penanaman dan nilai-nilai humanistik di Pondok Pesantren Pabelan. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut berfokus pada Nilai-nilai humanistik dalam pendidikan Pondok Pesantren Pabelan Magelang.¹⁴ Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan humanistik dalam mengembangkan kecakapan afektif santri yaitu mengetahui bagaimana bentuk-bentuk penerapan nilai-nilai humanistik melalui kegiatan-kegiatan di pesantren. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengangkat tema “humanis religius” dan sama sama berjenis penelitian lapangan (*field research*).

Skripsi yang ditulis oleh Rizki Oktaviani, dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021 yang berjudul “**Penanaman Nilai-nilai Humanis Religius dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Tahfidzul Qur’an Assirojulhasan Cirebon**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai humanis religius pada santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di asrama.¹⁵ Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan humanistik dalam mengembangkan kecakapan afektif santri, adapun persamaannya adalah sama sama membahas tentang kegiatan-kegiatan santri.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

¹⁴Maryanto, “*Nilai-nilai Humanistik Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan Magelang*” *Disertasi*, Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2021.

¹⁵Rizki Oktaviani, “*Penanaman Nilai-nilai Humanis Religius dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Tahfidzul Qur’an Assirojulhasan Cirebon*” *Skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

- a. Untuk mengetahui bentuk dan penerapan nilai-nilai pendidikan humanistik dalam kegiatan santri di pondok pesantren.
- b. Untuk mendeskripsikan tantangan dalam penerapan nilai Pendidikan humanistik terhadap perkembangan afektif santri.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan humanistik dapat membantu perkembangan afektif santri dan membantu guru dan lembaga pendidikan dalam mengevaluasi dan memantau perkembangan afektif santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Nilai-nilai Pendidikan Humanistik*

1. **Pengertian Nilai Pendidikan**

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting, atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya personal benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²

Sedangkan menurut Linda yang dikutip Elmubarok secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah kejujuran, keberanian, disiplin, potensi.³ Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal dalam pendidikan, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴

Kata pendidikan merupakan transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada generasi agar dapat ditransformasi pada generasi selanjutnya. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan dikenal

¹W.JS. *“Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hal. 677.

²HM. Chabib Thoha, *“Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

³Elmubarok, Zaim, *“Membumikan Pendidikan Nilai”* (Bandung : Alfabet) 2008, hal. 7.

⁴Hibana, Sodik A. Kuntoro, Sustrisno, *“Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah”*, *Jurnal Pengembangan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, Volume 3, No. 1, (Juni, 2015), hal. 21.

dengan kata *educations* yang berasal dari kata *to educate* yang memiliki makna memelihara dan mendidik.⁵ Menurut Ahmad D Marimba mengenai Pendidikan bahwa pendidikan merupakan sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik yakni guru terhadap perkembangan jasmani dan Rohani si terdidik yakni peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.⁶

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.⁷ Adapun menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip Ahmad Tafsir adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.⁸

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dibelahan dunia manapun. Namun, pendidikan yang diharapkan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dapat mengentaskan manusia dari penindasan dan kesengsaraan ternyata menjadi bagian yang menindas itu sendiri. Oleh karena itu, bagaimana sekarang memosisikan proses pembelajaran yang tidak menindas dan tidak ada yang tertindas.⁹

Dasar yang menjadi nilai-nilai di pesantren dapat dibagi menjadi dua golongan : (1) Nilai-nilai agama merupakan hal yang mutlak kebenarannya, yang dalam hal ini berupa fikih sufistik dan mempunyai tujuan kehidupan akhirat dan (2) Nilai-nilai agama yang relatif kebenarannya, bercorak pengalaman dan

⁵Rudi ahmad Suryadi, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Cet ke 1 Yogyakarta : Deepublish, 2018), hal. 1.

⁶Ahmad D Marimba, "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif 1987), hal. 19.

⁷H. M. Arifin, "*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*" (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hal. 12.

⁸Ahmad Tafsir "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*" (Bandung : remaja Rosda Karya, 2001), hal. 24.

⁹Setiawan, Benni, "*Manifesto Pendidikan Indonesia*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2006, hal, 20.

pragmatis untuk menyelesaikan banyak masalah dalam kehidupan setiap hari sesuai antara agama.¹⁰

Nilai-nilai pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter luhur, seperti amanah, sopan santun, empati, dan toleransi. Pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan akademik (kognitif), tetapi juga harus memperhatikan aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, unik, dan memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan secara optimal. Nilai dalam pendidikan itu ada dalam unsur baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, maka guru, orang tua dan tokoh masyarakat hendaknya bekerja sama, untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan nilai. Pendidikan nilai inilah yang menjadi target program pendidikan.¹¹

Adapun tujuan dari nilai-nilai pendidikan adalah membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan tidak hanya bertugas mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk hati nurani, sikap, dan tindakan peserta didik. Karakter yang diharapkan lahir dari proses pendidikan yang bernilai adalah pribadi yang jujur, tanggung jawab, empati, disiplin, serta memiliki rasa hormat terhadap orang lain.¹²

Disebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan hendaknya diselenggarakan secara bebas (biaya), sekurang-kurangnya pada tingkat dasar. Disamping itu, pendidikan dasar haruslah bersifat wajib dan

¹⁰Mastuhu, "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*" INIS, Jakarta, 1994, hal. 58.

¹¹Darmiyati Zuchdi, "*Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hal. 120.

¹²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hal. 43.

pendidikan tinggi hendaknya dapat diakses secara sama bagi semua orang atas dasar kelayakan.¹³

2. Pengertian Pendidikan Humanistik

Asal usul istilah “humanistik” berasal dari kata latin humanitas, yang berarti (pendidikan manusia) konsep ini sejalan dengan konsep paideia dalam bahasa Yunani, yang merujuk pada suatu sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan manusia secara utuh melalui studi seni liberal sebagai inti pembelajaran. Secara dasar istilah “humanistik” merujuk pada sifat yang menekankan pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanistik lebih mengutamakan hubungan komunikasi dan pribadi yang afektif antara individu dan kelompok dalam proses pembelajaran.¹⁴

Pendekatan humanistik ini muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yaitu pandangan psikoanalisis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia.¹⁵ Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan domain yang ada. Domain tersebut meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Kata lain humanistic dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran itu tidak hanya domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana peserta didik menjadi individu yang tanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungan.¹⁶

¹³Abd. Rahman Assegaf, *“Pendidikan Tanpa Kekerasan. Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2004), hal. 183.

¹⁴Arif Widiyatmoko, *“Teori Pembelajaran Ipa”* (Jawa Tengah, PT Nasya Expanding Management, 2023), hal. 25.

¹⁵Syamsu Yusuf, Achmad Juntika Nurihsan *“Teori Kepribadian”* (Cet. III : Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2003, hal. 141.

¹⁶Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *“Teori Belajar Dan Pembelajaran”* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media), 2012, hal. 141.

Istilah humanistik tidak terlepas dari teori Maslow yang membahas tentang aktualisasi diri dengan kebutuhan-kebutuhan.¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, humanistik adalah bersifat kemanusiaan.¹⁸ Dalam kamus sosiologi Soerjono Soekanto, humanistik adalah hal yang berkaitan dengan sikap yang terpusatkan pada kepentingan manusia.¹⁹

Menurut Abdul Munir Mulkam pendidikan humanistik memberikan peran kepada masyarakat pada posisi otonom untuk merancang dan mengelolah Pendidikan sehingga tumbuh formatkehidupan masyarakatyang semakin mandiri, kritis dan kreatif.²⁰

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pengajaran lebih dititik beratkan pada kemampuan ilmu pengetahuan yang diajarkan, sedangkan pendidikan ditujukan dalam pembentukan sikap dan kepribadian manusia yaitu prose mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, konatif, afektif dan psikomotor dalam diri manusia.²¹

Pendidikan humanistik adalah Pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrahnya tertentu.²² Pendidikan humanistic bertujuan membentuk pribadi yang dinamis sesuai dengan pertumbuhan pribadi yang ideal, integritas dan otonominya. Tujuan ini ditandai dengan pengembangan kepribadian dan bakat individu secara menyeluruh.²³

Nilai-nilai humanistik diperlukan dalam Pendidikan untuk mendidik peserta didik dengan cara yang baik dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan,

¹⁷Mahmudah, "*Aktualisasi diri dalam pandangan Abraham Maslow dan Al Ghozali*, OASIS, Volume 8, No. 1, 2015, hal. 79.

¹⁸Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2020, hal. 361.

¹⁹Soerjono Soekanto, "*Kamus Sosiologi*, Rajawali, Jakarta, 1985, hal. 226.

²⁰Mulkam, A. Munir, "*Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2002, hal. 66.

²¹Arifin, "*Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 2000, hal. 99.

²²Baharuddin, "*Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 22.

²³Musthafa, "*Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, hal. 111.

lebih-lebih seperti Pondok Pesantren. Nilai-nilai humanistic dalam Pendidikan pesantren diperlukan sebagai upaya memanusiakan manusia peserta didik (santri) agar berkembang sesuai fitrahnya untuk mencapai harapan di dunia dan akhirat.²⁴

Menurut Musthafa, nilai-nilai menjadi dasar bagi santri untuk berfikir, bersikap dan berperilaku sehingga ilmu yang diajarkan di pesantren dimaksudkan untuk mendorong para santri melakukan amal saleh sebagai realisasi nilai-nilai kemanusiaan.²⁵

Kurikulum dalam pendidikan humanis harus menyediakan kepuasan pengalaman personal setiap individu. Kurikulum dipandang sebagai proses pembebasan yang dapat memenuhi kebutuhan perkembangan dan integritas personal. Keanekaragaman kehendak individu harus diterima dan dipenuhi kebutuhannya.²⁶ Kurikulum pendidikan yang humanis yang hendaknya mencerminkan kemerdekaan, demokratis, menghargai kemampuan orang, manusiawi, tidak membelenggu dan menyenangkan.²⁷

Berbagai pengertian humanistik menghasilkan sejumlah batasan dalam penerapannya di bidang pendidikan, yang pada gilirannya menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda-beda. Dalam hal ini, sangat penting untuk memiliki satu definisi yang disepakati mengenai konsep humanistik dalam konteks pendidikan. Abraham Maslow mencoba untuk mengkritisi teori Freud dan Behavioristik. Menurutnya lebih penting untuk memperhatikan perkembangan kepribadian manusia daripada hanya memfokuskan pada aspek ketidaknormalan atau kondisi sakit, seperti yang dijelaskan oleh teori psikoanalisis Freud. Menurutnya, pikiran

²⁴Musthafa, *“Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, hal. 15.

²⁵Musthafa, *“Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, 2011, hal. 5.

²⁶Musthafa, *“Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, hal. 119.

²⁷Djohar, *“Pendidikan Strategik (Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan)*, Yogyakarta : Lesfi, Yogyakarta, 2003, hal. 44.

dan perilaku manusia dipengaruhi oleh ketidaksadaran dan pengalaman masa lalu.²⁸

Teori ini fokus pada penelitian mengenai perilaku manusia. Teori humanistik dapat dipandang sebagai suatu pendekatan teoritis yang menekankan pada aspek unik dari kualitas manusia, terutama yang berkaitan dengan kebebasan berkehendak serta potensi untuk perkembangan diri. Pandangan para ahli teori humanistik menyatakan bahwa:

1. Manusia secara alami memiliki keinginan untuk berkembang.
2. Manusia memiliki keleluasaan dalam mengembangkan dan merencanakan tindakannya.²⁹

Selain dari sudut pandang teori humanistik tersebut, tidak seperti makhluk lainnya, manusia merupakan ciptaan Allah yang paling berpotensi, yang berarti bahwa potensi yang diberikan Allah kepada manusia sangatlah sempurna dan komprehensif. Keadaan ini mengakibatkan manusia dapat mengembangkan dirinya melalui potensi-potensi (*innate potentials atau innate tendencies*) tersebut.³⁰

Secara fisik mereka terus bertumbuh, secara mental mereka terus mengalami peningkatan, merasakan kedewasaan dan perubahan. Semua itu merupakan aspek dari potensi yang di anugerahkan Tuhan kepada mereka sebagai makhluk pilihan. Potensi yang diberikan kepada mereka sesuai dengan sifat-sifat Tuhan, dan dalam batasan kadar serta kemampuan sebagai individu karena jika

²⁸Widuri “*Falsafah dan Teori Keperawatan*” (Kediri, Lembaga Chakra Brahmada Lentera, 2021), hal. 111

²⁹Ahmad Muhibbin dkk, “*Filsafat Pendidikan*” (Jawa Tengah, Muhammadiyah University Press, 2021), hal. 111-112

³⁰Hasbi, Harrys Pratama Teguh, “*Pendidikan Agama Islam Era Modern*” Yogyakarta, hal. 7.

tidak demikian.³¹Sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung terdapat empat potensi utama yang ialah fitrah dari Tuhan kepada manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Potensi Naluriah

Potensi ini merupakan sejumlah dorongan yang muncul dari dalam diri manusia. Dorongan-dorongan inilah menjadi kemampuan atau fitrah yang dimiliki mereka tanpa melalui proses belajar, oleh karena itu potensi ini juga disebut sebagai potensi instingtif, dan potensi ini dapat digunakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia dan perkembangan kematangannya.³²

Naluri ingin tahu (*curiosity instinct*) yang ada pada anak sejak lahir sangat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Anak dengan naluri ingin tahu yang tinggi cenderung lebih aktif mengeksplorasi lingkungan, bertanya, dan mencoba hal baru. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan perlu dirancang untuk memfasilitasi dan mengarahkan potensi naluriah tersebut agar berkembang ke arah positif, sehingga mendorong pertumbuhan kognitif dan emosional yang lebih baik.³³

2. Potensi Indrawi

Potensi fisik ini dapat dijelaskan berdasarkan anggota tubuh atau indra-indra yang ada pada manusia seperti indra perasa, pendengaran, peraba, penglihatan, penciuman. Potensi ini berfungsi melalui indra-indra yang sudah siap digunakan seperti mata, telinga, otak, kulit, lidah, hidung, dan sistem saraf lainnya.

Peran pembiasaan indrawi dalam pembentukan karakter santri. Ia menemukan bahwa kegiatan seperti mendengarkan bacaan Al-Qur'an (melalui

³¹Hasan Langgulung, "Azaz-azaz pendidikan Islam" Jakarta : Pustaka, Al-Husna, 2008, hal. 102.

³²Jalaluddin, "Teologi Pendidikan , Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal. 32.

³³Rahman, A. *Pengaruh Naluri Ingin Tahu terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar*, hal. 55.

pendengaran), mengamati keteladanan ustadz (melalui penglihatan), dan melakukan praktik ibadah secara langsung (melalui peraba dan gerakan) dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai afektif. Santri yang terbiasa menggunakan potensi indrawi dalam kegiatan spiritual menunjukkan tingkat kedisiplinan dan kesadaran ibadah yang lebih tinggi.³⁴

3. Potensi Akal

Potensi akal atau intelektual hanya dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga potensi-potensi inilah yang sejatinya menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan membedakannya dari hewan.³⁵ penguatan potensi akal melalui latihan berpikir logis dan diskusi ilmiah membantu santri meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta kesiapan menghadapi tantangan sosial. Menekankan bahwa pesantren yang mengombinasikan pendidikan afektif dan kognitif mampu mencetak santri yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga cerdas dan kritis.³⁶

4. Potensi Agama

Sejak awal selain potensi akal manusia dianugerahkan fitrah beragama atau kecenderungan terhadap agama. Dalam perspektif islam, kecenderungan ini merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri manusia yang dimana anugerah dari Tuhan.³⁷

Pentingnya Humanistik dalam dunia pendidikan di pesantren dapat dimiliki oleh santri karena hal ini memungkinkan untuk memahami sikap dan

³⁴Suryono, H. (2021). *Pemanfaatan Potensi Indrawi dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren*. (Jurnal Pendidikan Islam, Volume 15, No. 2), hal. 101.

³⁵Jalaluddin, "Teologi Pendidikan", Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003, hal, 34.

³⁶Suryadi, I. *Peran Latihan Berpikir Logis dalam Pengembangan Karakter Santri*. Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam, Volume 15, No. 1), 2021, hal. 44

³⁷Hasbi, Harrys Pratama Teguh, "Pendidikan Agama Islam Era Modern" Yogyakarta, 2019, hal. 7-9.

karakter peserta didik terhadap satu sama lain serta dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.³⁸

Dalam pendekatan humanistik ini, peserta didik diajarkan mengajarkan untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Pendekatan pengembangan kurikulum ini memandang aktivitas sebagai suatu keuntungan bagi peserta dimasa depan. Sesuai dengan konsep yang diikuti, yaitu aliran pendidikan pribadi (*personalized aducation*) pendekatan ini lebih memberikan perhatian utama pada siswa.³⁹

Pendidikan humanistik dimaksud mampu memberikan fungsi dan peran manusia dimana mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai manusia yang terbaik (*khairu ummah*). Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang bersifat humanistik diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan manusia berfikir, merasa berkeinginan dan bertindak sesuai prinsip-prinsip mulia kemanusiaan yang mampu mengganti sifat egoistik, egosentrik, individualistik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin menerima dan memberi, sifat saling membantu, sifat ingin mencari persamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.⁴⁰

B. Kecakapan Afektif.

1. Pengertian Afektif.

Afektif merupakan kata yang sering digunakan dalam psikologi dan berhubungan dengan suasana hati atau perasaan. Gangguan afektif ditandai dengan perubahan suasana hati . Perilaku emosional merupakan perilaku yang didorong oleh emosi. Perilaku emosional adalah perilaku yang muncul dari aksi

³⁹Agus Zaenal Fitri, “*Manajemen Kurikulum Humanistik*”, hal. 124

⁴⁰<https://derryjamaluddin.page.tl/Kurikulum-Humanistik.htm>, diakses pada 22 Februari 2016.

yang disebabkan oleh perasaan atau emosi, dipengaruhi darinya atau terkait dengan emosi.⁴¹

Afektif merujuk pada sekumpulan keterampilan dan pengetahuan yang berhubungan dengan pembentukan sikap kepribadian. Untuk guru PAI, dimensi afektif ini sangat penting karena materi PAI lebih berfokus pada pengembangan kompetensi afektif, khususnya dalam membentuk sikap kepribadian peserta didik terkait dengan pelaksanaan ibadah agama. Kompetensi afektif ini terlihat dalam sikap yang positif dalam konteks pribadi dan interaksi antarpersonal. Sebagai seorang guru, dimensi afektif meliputi memiliki sikap ramah, bersahabat dan empati. Sikap-sikap ini membuat peserta didik merasa diakui dan dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.⁴²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata afektif merupakan berkaitan dengan perasaan, memengaruhi kondisi emosi dan perasaan. Semua hal yang terkait dengan rasa dalam penilaiannya menggunakan ranah afektif. Menurut azwar, konsep afektif melibatkan masalah emosional subjektif individu terhadap suatu objek sikap secara umum. Jika dilihat dari perspektif pembelajaran, maka domain afektif meliputi cara peserta didik belajar menangani berbagai hal emosional, seperti sikap, nilai, motivasi, dan perasaan. Adapun beberapa jenis-jenis afektif ialah :

1. Sikap

Terdapat perdebatan yang telah berlangsung lama dikalangan para psikolog sosial mengenai cara terbaik untuk mendefinisikan istilah sikap. Menurut marat, dalam sikap terdapat tiga komponen yang disebut afeksi, kognisi dan konasi. Komponen kognisi terkait dengan keyakinan, komponen afeksi

⁴¹Saekan Muchith, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*" (Makassar, PT. Nas Media Indonesia, 2023), hal. 27.

⁴²Saekan Muchith, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*", hal. 28.

berhubungan dengan emosional, sedangkan komponen konasi merupakan kecenderungan untuk berperilaku.⁴³

2. Konsep Diri

Konsep diri mungkin merupakan konstruksi yang paling penting karena ia mengaitkan motivasi manusia, perilaku dan proses berfikir. Teori konsep diri berusaha untuk menjelaskan bagaimana orang mempertimbangkan dan menafsirkan keberadaan konsep diri mereka sendiri berdasarkan petunjuk yang mereka terima dari sumber-sumber eksternal, dengan penekanan pada kesan-kesan ini diatur dan bagaimana konsep diri berperan aktif sepanjang kehidupan.⁴⁴

3. Nilai

Nilai biasanya mempengaruhi perilaku dan sikap, dan jenisnya mencakup nilai etika / moral, ideologi (agama, politik), nilai estetika dan nilai sosial. Menurut Rokaesch, ia menyatakan bahwa sikap mengacu pada pengaturan dari berbagai keyakinan di sekitar objek atau situasi tertentu, sedangkan nilai merujuk pada pengaturan dari jenis yang sangat spesifik.⁴⁵

4. Minat

Istilah minat dapat mencerminkan dua pengalaman, pertama, momen ketika seseorang tertarik pada suatu objek, dan kedua, perasaan yang lebih bertahan lama bahwa objek tersebut menyenangkan dan pantas untuk dieksplorasi lebih dalam. Minat merupakan keadaan psikologis yang ditandai oleh peningkatan perhatian, pengaruh dan upaya, yang dialami pada waktu tertentu (minat situasional) serta kecenderungan yang bertahan lama untuk terlibat dengan topik atau objek tertentu dari waktu ke waktu.⁴⁶

⁴³Yusrizal, "*Pengembangan Instrumen Efektif dan Kuisisioner*" (Cet. 1, Yogyakarta, Pale Media Prima, 2022), hal. 9.

⁴⁴Yusrizal, "*Pengembangan Instrumen Efektif dan Kuisisioner*" hal. 10.

⁴⁵Yusrizal, "*Pengembangan Instrumen Efektif dan Kuisisioner*" hal. 12.

⁴⁶Yusrizal, "*Pengembangan Instrumen Efektif dan Kuisisioner*" hal. 15.

Dari beberapa jenis-jenis afektif tersebut penelitian ini hanya berfokus membahas tentang nilai yang dimana cenderung mengenai dengan sikap dan perilaku peserta didik. Mengembangkan kemampuan afektif yang berhubungan dengan keberhasilan bidang kognitif. Misalnya, pengajar agama yang terampil dalam meningkatkan kemampuan kognitif, akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan afektif para peserta didik.⁴⁷

Dalam mengembangkan kecakapan afektif ini yang harus dikembangkan di dalamnya yaitu tentang sikap dan karakter peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar dalam hal bersosialisasi kepada masyarakat.

2. Tingkatan Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan area yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Ada pula yang menyatakan afektif berkaitan dengan emosi seperti nilai, perasaan, motivasi, sikap dan apresiasi. Sikap merupakan salah satu istilah dalam psikologi yang berhubungan dengan tingkah laku dan persepsi. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut dengan *attitude*. *Attitude* merupakan suatu cara untuk merespon terhadap suatu rangsangan. Ini adalah kecenderungan untuk bereaksi terhadap situasi atau rangsangan yang dihadapi.

Sikap dapat dianggap sebagai suatu objek yang kemudian akan memengaruhi emosi, selanjutnya memungkinkan munculnya reaksi atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Dalam banyak hal, sikap merupakan faktor yang paling penting dalam perilaku manusia. Sebagai reaksi, sikap selalu berkaitan dengan dua pilihan, yaitu apakah merasa senang atau tidak senang untuk melakukannya atau menjauhinya. Perasaan senang mencakup berbagai perasaan yang lebih spesifik seperti rasa puas, kasih sayang, rasa bahagia, sedangkan

⁴⁷Hasanuddin, "Biospsikologi Pembelajaran Teori dan Aplikasi" (Cet. 1, Syiah Kuala University Press. 2017), h. 105

perasaan tidak senang mencakup berbagai rasa gelisah, marah, cemburu, dendam, dan lain-lain.⁴⁸

Teori perkembangan afektif salah satunya diformulasikan oleh Dupont dimana dasar teori yang dia kembangkan sesuai dengan model perkembangan kognitif dari Piaget. Konsep utama dari teorinya adalah sebagai berikut:

- a. Afektif merupakan getaran refleksi yang disertai dengan perubahan psikologis dan kecenderungan untuk bertindak.
- b. Perkembangan afektif memiliki komponen struktur dan organisasi yang menyebabkan respon afektif yang tidak dapat diulang.
- c. Perkembangan afektif terdiri dari enam tahap yaitu impersonal, psikologispersonal, antar pribadi, heteronomi, integritas dan otonomi.

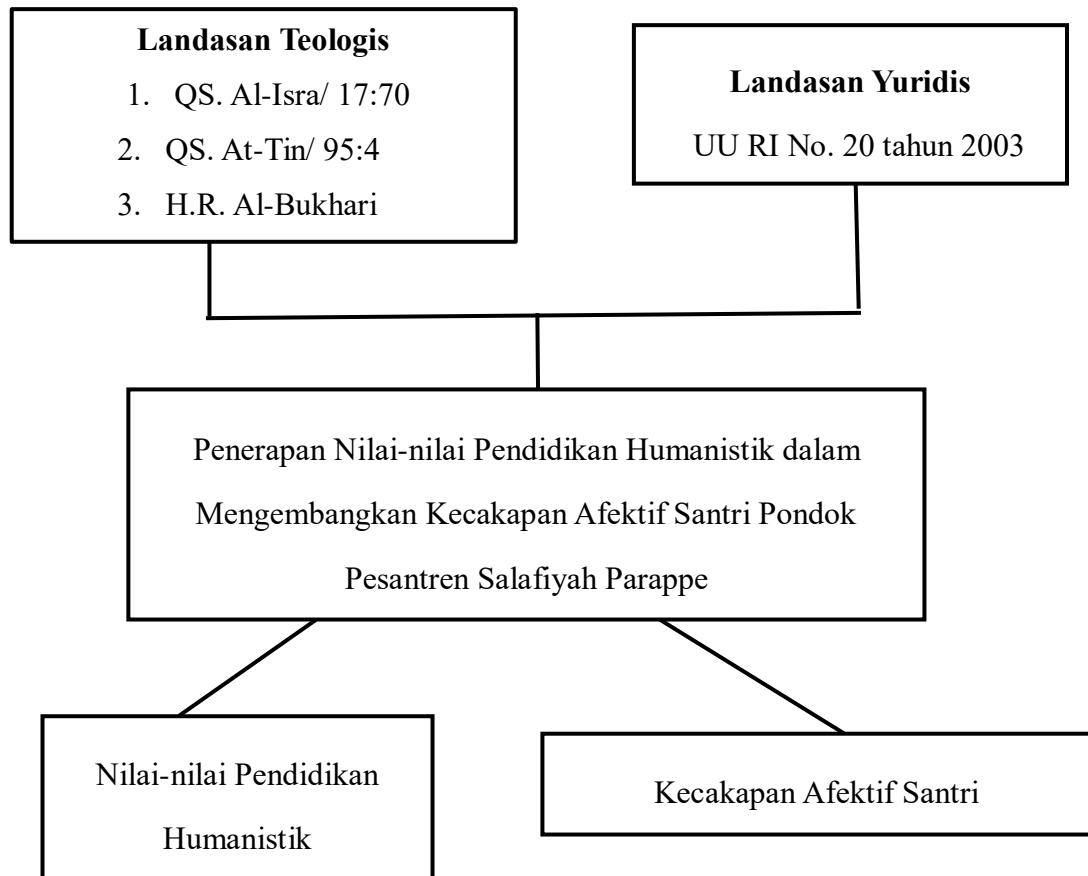
Terjadinya atau tidaknya kegiatan pembelajaran di ranah afektif dapat diamati dari perilaku peserta didik yang mencerminkan adanya kesenangan dalam belajar misalnya, emosi, perasaan, sikap, minat, dan apresiasi yang positif menghasilkan perilaku yang membangun dalam diri peserta didik. Emosi bisa mengatur perilaku, sementara pemikiran (kognisi) seringkali tidak.⁴⁹

Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl setidaknya terdiri dari lima tingkat, yaitu : *receiving* (pengenalan), *responding* (pemberian respon), *valuing* (penghargaan), *organization* (pengorganisasian) dan *characterization* (pengalaman).

⁴⁸W. Winkel, "Psikologi Pengajaran" Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia, hal. 63.

⁴⁹Anderson dalam Ahmad Darmadji, "Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam" Jurnal El Tarbawy, Vol. 7, No. 1, 2014, hal. 16-17.

C. Kerangka Konseptual.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*field research*) yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Paappe Jl. Masjid Syuhada 45 Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi memiliki arti melihat, merekam, mengkonstruksi realitas dengan menepis segala asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia (subjek). Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka dan tidak dogmatis.¹ Pendekatan yang digunakan peneliti dalam studi ini merupakan pendekatan fenomenologi yang merujuk pada cara kita mengalami sesuatu yang menekankan struktur kesadaran dalam pengalaman kita.² Data yang dibutuhkan dihasilkan diperoleh dari pengamatan fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan temuan dari kajian mengenai nilai-nilai pendidikan humanistik dalam mengembangkan kecakapan afektif santri.

¹Zuchri Abdussamad, metode penelitian kualitatif, (cet. 1; syakir media press, 2021), hal. 9.

²Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulannya*, (Jakarta : PT. Grasindo,2010), h. 81.

C. Sumber Data

Data adalah informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Sementara itu, sumber data merujuk pada asal informasi tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subjek atau objek penelitian. Data primer ini didapatkan dari lapangan melalui observasi dan wawancara. . Sumber data primer meliputi pimpinan pondok pesantren, guru kelas, serta beberapa peserta didik.

2. Data sekunder

Adalah data yang diperoleh dari berbagai pihak yang dapat menyediakan informasi tambahan untuk melengkapi kekurangan data dari sumber primer. Penelitian ini, jenis data yang digunakan diperoleh melalui penelitian lapangan dengan metode dokumentasi dan transkrip wawancara. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dengan melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen yang terkait misalnya karya-karya ilmiah yang relevan, transkrip wawancara dengan berbagai pihak dan dokumen resmi di pesantren.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah langkah.³ Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang relevan dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³Abd. Hadi, Asrori, dkk, *penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnograafi*, (cet. 1; jawa tengah: penapersada, 2021), hal. 58.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴ Metode yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur, dengan menggunakan metode observasi akan memudahkan peneliti mengamati objek tanpa menggunakan panduan, serta peneliti tidak terikat pada format atau aturan tertentu, sehingga memudahkan menangkap informasi yang lebih spontan dan alami

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode komunikasi lisan yang bertujuan mengumpulkan informasi, atau dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara peneliti dan subjek penelitian.⁵ Proses wawancara mencakup penyampaian pertanyaan dan memberikan jawaban saat pewawancara dan individu yang diwawancarai bertemu secara langsung.⁶ Pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai salah satu pembina Pesantren salafiyah parappe. Wawancara ini dilaksanakan dengan mengunjungi subjek secara langsung dan menanyakan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Deskripsi tertulis digunakan untuk mendokumentasikan wawancara, bersama dengan audio visual dan catatan.

⁴Mhd Panerangan Hasibuan, Rezki Azmi, dkk, *Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi*, Vol. 1, No. 1, 2023, hal. 9.

⁵Zuchri Abdussamad, *metode penelitian kualitatif*, (cet. 1; syakir media press, 2021), hal.143.

⁶Burhan Bungin “*Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*” (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 133.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki berbagai jenis dokumen, seperti buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁷ Dalam kegiatan wawancara dan observasi dilakukan pengumpulan data dokumentasi yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.⁸ Penelitian ini melibatkan penggunaan foto atau bahan lain untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan humanistik dalam mengembangkan kecakapan afektif santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Data ini dipakai sebagai pelengkap informasi tambahan dan data pendukung lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam penelitian ini, peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen utama.⁹ Instrumen sangat penting dalam melaksanakan penelitian. Perangkat penelitian ini sangatlah signifikan dalam aktivitas, sering kali menetapkan kualitas dan nilai suatu studi. Perangkat-perangkat ini digunakan untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena, dan menganalisis informasi yang diperlukan sesuai dengan masalah yang ditemui dan diperhatikan.¹⁰

⁷Abd. Hadi, Asrori, dkk, *penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnograafi*, 2021, hal. 64.

⁸Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*", h. 140.

⁹Annisa Titis Mardiana, dkk, *pembinaan karakter siswa melalui program jumat amal: studi kasus di sekolah dasar negeri lima gunung agung*, Al-Tarbawi Al-Hadistsah, 2022.hal. 87.

¹⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Islam Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 226-227.

Dalam penelitian ini, berperan sebagai perencana, penganalisis, pengulas, serta pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Jenis instrumen yang digunakan untuk mendukung proses ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja dengan sesuai dengan pedoman yang telah di buat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati.¹¹ Oleh karena itu observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi secara objektif atau fenomena yang terjadi di lapangan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara atau Instrumen interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, teknik wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan.¹²

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data temuan menggunakan model Miles dan Huberman. Proses analisis ini melibatkan pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis berdasarkan hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara, sehingga kesimpulan dapat diambil untuk memudahkan pemahaman oleh peneliti atau pihak lain.¹³ Data dihimpun setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara untuk

¹¹Sandi Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing Cet 1 : Yogyakarta, 2015, hal. 68.

¹² Pinton Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, Dkk. *metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga*, (universitas negeri malang, 2020), hal. 67.

¹³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Cet 19; Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 246.

dianalisis. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data terdiri dari tiga langkah, yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁴

Adapun beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah :

1. Tahap Reduksi Data

Kegiatan merangkum data mencakup penyusunan kembali informasi, memperoleh poin-poin yang dianggap signifikan, dan memahami pokok bahasan dari materi yang diulas. Metode ini mempermudah data agar lebih teratur sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mengumpulkan informasi tambahan. Reduksi data mendukung peneliti untuk memusatkan perhatian pada hasil akhir atau sasaran yang ingin dicapai.¹⁵

2. Tahap Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan mengenai permasalahan penelitian melibatkan pemilihan data yang relevan dan menggabungkannya dengan data yang kurang relevan, kemudian memberikan batasan masalah. Dengan cara ini, data menjadi lebih mudah dipahami dan mempermudah perencanaan kerja. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan melalui uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan format lain yang relevan untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan meliputi langkah-langkah untuk menyimpulkan hasil dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Analisis atau inferensi merupakan usaha untuk mengungkapkan penjelasan atau arti yang

¹⁴Marissan, "*Riset Kualitataif*" (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019), hal. 19.

¹⁵Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Islam Rancangan Penelitian*, hal. 242.

terdapat dalam data tersebut. Setelah meneliti data, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diperoleh.¹⁶

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam konteks ini, peneliti menekankan pentingnya metode yang digunakan untuk memastikan keaslian dan keakuratan data yang dikumpulkan. Upaya untuk memastikan validitas data mencakup penerapan teknik triangulasi, yang melibatkan pemeriksaan silang data dari berbagai sumber, penggunaan berbagai metode, dan periode waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, keabsahan data dijamin melalui penerapan dua teknik utama, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Metode ini memerlukan perbandingan yang cermat antara informasi analog dan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pendekatan ini dilakukan dengan dua cara: pertama, membandingkan hasil observasi dengan wawancara, dan kedua, mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen yang relevan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berasal dari:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren
- b. Guru/Ustadzah
- c. Peserta Didik

2. Triangulasi Metode

Dalam metode ini, peneliti dapat mengurangi potensi bias atau keterbatasan yang mungkin muncul dari satu metode dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengumpulkan data. Sebagai contoh, peneliti menganalisis hasil wawancara dengan mempertimbangkan hasil observasi dan

¹⁶Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*", (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 252.

dokumentasi yang telah dilakukan. Untuk triangulasi metode, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁷

Uji keabsahan yang dipakai peneliti ialah validasi silang. Triangulasi merupakan strategi pengumpulan data yang mengaitkan berbagai data dan sumber data yang berbeda. Penelitian ini, peneliti mengategorikan sumber data dengan meninjau informasi yang diterima dari beberapa sumber yang berbeda. Selain itu, dilakukan pemeriksaan silang secara teknis dengan memandingkan data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda.¹⁸

¹⁷ Ivatul Eka Damayanti, *penanaman nilai-nilai Pendidikan islam dalam tradisi jumat berkah di pusat perbelanjaan dira shopping center kecamatan balung kabupaten jember tahun 2023*, h. 53-54.

¹⁸Reyvan Mauhid Pradistya, "Teknik Triangulasi dalam Pengolahan data Kualitatif" (dqlab,id), 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian.

a. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Salafiyah Parappe

Pesantren Salafiyah Parappe merupakan salah satu pesantren yang didirikan secara resmi pada tahun 1997 oleh KH. Abdul Latif Busyra, meskipun kegiatan kepesantrennya dimulai sejak tahun 1960-an. Pesantren ini terletak di dusun Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pesantren ini berawal dari kegiatan belajar mengajar agama yang dilakukan oleh KH. Abdul Busyra di rumahnya, yang kemudian berkembang menjadi sebuah Pondok Pesantren. Pesantren Salafiyah Parappe dikenal dengan sistem pembelajaran yang berfokus pada kitab-kitab klasik berbahasa arab (kitab kuning). Pesantren ini memberikan kontribusi besar dalam penyebaran agama islam di wilayah Polewali Mandar dan sekitarnya, serta menjadi contoh bagi pesantren lainnya.

b. Visi Misi Pesantren Salafiyah Parappe.

Visi

Mencetak santri yang ‘alim, sholeh dan kafi’ atau mumpuni dalam ilmu agama.

Misi

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan islam yang berorientasi pada profesionalisme dan mutu serta kemandirian.
- 2) Membentuk santri yang berakhlaq al-karimah, amanah serta terampil.
- 3) Ke sakafiyahan (tradisional) untuk menjawab tantangan ke-khalaafiyahan (kemoderenan).

c. Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Putri.

Tenaga pendidik yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe adalah guru-guru yang memiliki pengetahuan yang di atas rata-rata yang dapat membina para santri dan santriwati dalam hal pengetahuan Agama dan lain-lain, berikut daftar Nama-nama guru Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Tabel 1 Nama-nama Guru Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

No	Nama Guru	Jabatan/Tugas
1.	Marfudah Latif,S.Pd.I., M.Pd	Ketua Umum
2.	Musirah	Sekretaris
3.	Arlina Rahman	Wakil Sekretaris
4.	Nur Aimah Soeharto, S.Pd., M.Pd	Bendahara
5.	Darmawati	Wakil Bendahara I
6.	Asmina Amin	Wakil Bendahara II
7.	Marzuqah Latif	Kabag Ubudiyah
8.	Nur Asdaliah	Bansus I
9.	Fitriana	Bansus II
10.	Jamiatul Khairat	Kabag Tibkam
11.	Selianti	Bansus I
12.	Anugrah	Bansus II
13.	Fathnur Rizka	Bansus III
14.	Nuriah Hamimah	Bansus IV
15.	SY. Dalilah	Bansus V
16.	Zakiyyah Taklimah	Kabag Taklimiyah

17.	Sa'bariyah	Bansus I
18.	Mardiati	Bansus II
19.	Fitriani Ramadhani	Bansus III
20.	Hajrah Basri	Kabag Asrama
21.	Nur Hidayah	Bansus I
22.	ST. Maria	Bansus II
23.	Muthia Az-Zahrah	Bansus III
24.	Nur Asia	Bansus IV
25.	Marfiqah Latif	Kabag Sihli
26.	Ramlah	Bansus I
27.	Zaenab	Bansus II
28.	Wahidah	Bansus III
29.	Husnil Hidayah	Bansus III
30.	Hamzah	Kabag Perlengkapan
31.	Aswin	Bansus I
32.	Ansar	Bansus II
33.	Nurul Indah Sari	Kabag Multimedia
34.	Askaria Istiqomariah	Kabag Kesehatan
35.	Iswara	Bansus I
36.	Hawayah Jawas	KA.Bagian Konseling & Humas
37.	Marhumam Latif	Bansus I
38.	Risdawati Haris	KA. Bagian Pengawas
39.	Nur Hasanah Ahmad	Bansus I

40.	Muna'amah Rasyid	PJ. Santri Mengabdi
41.	Rastina Razaq	Bansus I
42.	Lisdayanti Ilyas	Kabag Londri & Air Galon
43.	Fadilah Hidayat	Bansus I
44.	Nur Amaliah	PJ. Barang Dekor

Berdasarkan tabel di atas termaksud guru-guru atau tenaga pendidik yang terdaftar di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

d. Santri Putri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Tabel 2. Jumlah peserta didik Madrasatul Ulah Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

No	Kelas	Peserta Didik
		Santri Putri
1.	I	12
2.	II	18
3.	III	11
7.	Jumlah Keseluruhan	41

B. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Humanistik dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif santri

1. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Humanistik

Nilai-nilai dalam pesantren merupakan seperangkat prinsip, ajaran, dan pedoman yang ditanamkan dan dilestarikan dalam kehidupan keseharian santri

untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, berilmu, dan mandiri. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan (*habitus*), interaksi sosial, serta pengamalan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Zamakhsyari Dhofier, nilai-nilai pesantren adalah "nilai-nilai yang bersumber dari tradisi Islam klasik yang diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pengamalan dalam kehidupan santri di bawah bimbingan kyai.¹

Pendidikan humanistik merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan dan mengakui keberadaan mereka secara utuh sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks pondok pesantren, pendekatan ini sangat relevan, karena pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecakapan afektif santri melalui nilai-nilai luhur Islam dan kehidupan kolektif pesantren. Pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter melalui pendekatan yang menyeluruh: menanamkan kesadaran kepada Allah (*akidah*), membiasakan ibadah secara teratur, dan mengajarkan akhlak mulia dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam di pesantren tidak hanya penting, tetapi menjadi dasar bagi pembentukan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sabar, tenang, dan bijaksana.²

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan humanistik tidak sekadar diajarkan secara teori, tetapi telah menyatu dalam kehidupan keseharian santri melalui pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan. Pendidikan humanistik yang diterapkan

¹Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Cetakan ke-2. Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 18–20.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 35.

mencerminkan prinsip Islam yang mengutamakan pemanusiaan manusia melalui pendekatan kasih sayang, penghargaan terhadap potensi, dan penguatan akhlak. Keenam nilai utama yang ditemukan yakni kebebasan, empati, penghargaan terhadap individu, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian telah terbukti mendukung pengembangan kecakapan afektif santri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Pesantren Salafiyah Parappe, pembahasan ini mengurai pelaksanaan nilai-nilai pendidikan humanistik dalam mengembangkan kecakapan afektif santri. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan humanistik tidak sekadar diajarkan secara teori, tetapi telah menyatu dalam kehidupan keseharian santri melalui pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan. Pendidikan humanistik yang diterapkan mencerminkan prinsip Islam yang mengutamakan pemanusiaan manusia melalui pendekatan kasih sayang, penghargaan terhadap potensi, dan penguatan akhlak. Keenam nilai utama yang ditemukan yakni kebebasan, empati, penghargaan terhadap individu, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian telah terbukti mendukung pengembangan kecakapan afektif santri.

1. Nilai Kebebasan

Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, kebebasan tidak dimaknai sebagai kebebasan penuh tanpa aturan. Tapi, kebebasan di sini tetap ada batasnya dan harus sesuai dengan adab serta aturan pesantren. Santri diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang mereka sukai dan mengembangkan kemampuan masing-masing, tapi tetap diarahkan dan dibimbing sesuai aturan yang ada di pondok

Adapun dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas 2

“Kalau menurut saya kak kebebasan itu kayak kita dikasih kesempatan buat belajar dengan cara yang kita nyaman, misalnya, saya lebih suka muroja’ah sendiri di kamar waktu malam, jadi bisa milih waktu sendiri. Tapi walaupun

bebas, tetap harus ikut aturan pondok juga kak, harus jaga adab, apalagi sama ustadzah dan teman-teman.³

Tanggapan dari wawancara yang dikatakan peserta didik kelas 3

“Menurut saya, nilai kebebasan itu khususnya seorang pelajar seperti saya, diberi kesempatan untuk memilih jalan atau cara yang terbaik dalam belajar, sesuai dengan kemampuan dan minat kita sendiri. Tapi kebebasan itu bukan berarti kita bisa seenaknya atau melanggar aturan. Misalnya, saya diberi kebebasan memilih waktu yang pas untuk mengulang hafalan, tapi saya tetap harus menghormati aturan pondok dan waktu bersama.⁴

Hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe ialah mengaji bersama atau muroja'ah merupakan bagian penting dari rutinitas santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada waktu tertentu, biasanya setelah shalat Magrib atau Subuh, dengan tujuan untuk memperdalam bacaan Al-Qur'an, melatih hafalan, serta menjaga kelancaran tajwid.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, kebebasan dimaknai sebagai kebebasan yang bertanggung jawab, yakni santri diberi ruang untuk belajar sesuai gaya dan minat masing-masing, namun tetap dalam koridor adab dan aturan pondok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasa diberi keleluasaan memilih cara belajar dan waktu muroja'ah, namun mereka tetap menyadari pentingnya menjaga adab dan menaati peraturan.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu peserta didik kelas 2 dan kelas 3, dapat disimpulkan bahwa nilai kebebasan dipahami sebagai kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kenyamanan, kemampuan, dan minat pribadi masing-masing santri. Kebebasan dalam hal ini mencakup pemilihan waktu, metode, serta tempat yang dirasa paling efektif untuk belajar, seperti muroja'ah sendiri di malam hari atau memilih cara mengulang hafalan. Namun demikian, kedua peserta didik juga menyadari bahwa kebebasan tersebut tidak

³Andi Balqis Fadilah Peserta Didik Kelas 2, Wawancara Hari Kamis Tanggal 10 Juli 2025.

⁴Syafana Zahrah Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Hari Kamis Tanggal 10 Juli 2025.

bersifat mutlak. Mereka tetap menekankan pentingnya menjaga adab, menaati peraturan pondok pesantren, serta menghormati guru dan teman-teman. Artinya, kebebasan yang mereka maknai adalah kebebasan yang bertanggung jawab dan tidak lepas dari nilai-nilai etika serta tata tertib lingkungan pesantren.

2. Empati

Empati sikap penting yang diajarkan setiap hari di Pesantren Salafiyah Parappe. Di pesantren juga ada kegiatan-kegiatan yang mengajarkan supaya punya rasa empati. Seperti kalau ada teman yang keluarganya sedang kena musibah, mereka diajak ziarah ke rumahnya. Terus kalau ada yang butuh bantuan, biasanya mereka dikumpulkan untuk bantu lewat sumbangan. Kalau ada teman yang sakit, mereka juga dibiasakan baca doa bersama buat kesembuhannya. Dari hal-hal seperti itu, santri jadi terbiasa peduli sama keadaan orang lain, bukan cuma belajar teori, tapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan Ustadz Syuaib selaku ketua bidang pendidikan mengatakan bahwa :

“Kalau bicara soal empati, menurut saya itu bagian penting dari pendidikan akhlak dan juga pendidikan humanistik. Empati itu kan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik itu kesedihan, kesulitan, atau kebahagiaan. Di pondok ini, kami selalu tekankan kepada santri agar tidak hidup individualis. Misalnya, kalau ada teman yang sedang sakit, mereka harus peduli, menjenguk, membantu, dan mendoakan. Atau kalau ada teman yang kesulitan dalam pelajaran, mereka diajak untuk belajar bersama, saling bantu. Itu bentuk empati juga.⁵

Adapun tanggapan dari peserta didik serta yang dirasakan :

“misalnya kalau teman lagi sedih karena dapat masalah di rumah atau ditegur ustadz, ya kita ikut merasa prihatin dan coba nenangin dia. Atau kalau ada teman yang gak bawa bekal atau gak punya sabun, kita bantu kasih, gitu kak. Tapi juga ada teman yang cuek atau gak terbuka, jadi kita gak tahu dia sebenarnya lagi ada masalah. Kadang juga takut dibilang sok baik kalau kita terlalu peduli.⁶

Wawancara dari peserta didik lain juga mengatakan :

⁵Ustadz Syuaib Ketua Bidang Pendidikan, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 12 Juli.

⁶Ayu Ratna Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Pada Hari Senin Tanggal 14 Juli 2025.

“Kalau saya, kak, empati itu lebih ke perhatian sama keadaan teman, walaupun kita gak deket-deket banget. Misalnya, pas ada teman yang keliatan murung, kita minimal tanya, kenapa? Ada masalah?’ Meskipun dia gak jawab, yang penting kita tunjukkan rasa peduli. gak harus selalu ngasih bantuan besar, tapi cukup dengan ngedengerin curhat teman atau temenin dia waktu dia lagi sedih.⁷

Hasil observasi peneliti yang di dapat bahwa empati di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan akhlak dan nilai humanistik. Ustadz menekankan pentingnya sikap peduli terhadap sesama santri, seperti membantu yang sedang sakit atau kesulitan belajar. Santri pun menunjukkan sikap empati melalui tindakan sederhana, seperti memberi bantuan kecil, mendengarkan curhat, atau sekadar menunjukkan perhatian. Namun, ada juga tantangan seperti sikap cuek sebagian teman atau rasa takut dianggap sok baik saat menunjukkan kepedulian.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, terlihat bahwa nilai empati menjadi bagian dari kebiasaan dan budaya interaksi antar santri. Hal ini tampak dalam berbagai aktivitas keseharian santri, baik di dalam kamar, di ruang belajar, maupun di lingkungan sekitar pondok.

Peneliti juga mengamati bahwa saat ada santri yang terlihat murung atau menyendiri, beberapa temannya berinisiatif menghampiri dan menanyakan kabar. Mereka tidak segan untuk mendengarkan curhat atau memberikan semangat, meskipun hubungan mereka tidak terlalu dekat. Tindakan-tindakan seperti ini mencerminkan wujud empati dalam bentuk perhatian emosional yang nyata.

Namun demikian, peneliti juga mencatat bahwa tidak semua santri menunjukkan kepekaan yang sama terhadap keadaan teman-temannya. Ada pula santri yang terlihat lebih individualis atau kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Beberapa santri mengakui secara tidak langsung bahwa mereka kadang ragu untuk

⁷Nurwana Peserta Didik Kelas 2, Wawancara Pada Hari Senin Tanggal 14 Juli 2025.

menunjukkan kepedulian karena khawatir dianggap “sok baik” oleh teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai empati sudah ditanamkan, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan dari sisi keberanian bersikap dan pengaruh lingkungan pertemanan.

3. Penghargaan terhadap individu

Pimpinan dan para ustadz di pesantren memahami bahwa setiap santri memiliki karakter dan cara belajar yang berbeda. Beberapa santri lebih suka belajar sendiri di kamar, sementara yang lain nyaman belajar secara kelompok. Pihak pesantren memberikan kebebasan terbimbing dalam hal ini, selama tetap mematuhi jadwal dan adab pesantren.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Darma selaku guru:

“Di pesantren ini, kami berusaha menanamkan bahwa setiap santri itu punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak bisa semua santri diperlakukan dengan cara yang sama persis. Karena itu, kami berusaha memahami karakter mereka satu per satu, agar pendekatan yang kami lakukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kami ingin para santri belajar bukan hanya karena takut, tapi karena sadar dan merasa dipahami. Karena kalau sudah merasa dihargai, mereka akan lebih semangat belajar dan berakhlak baik, insyaAllah.”⁸

Adapun wawancara yang disampaikan oleh peserta didik

"Penghargaan terhadap individu di sini terasa dari cara ustadzah mendampingi kami. Mereka tahu tiap santri itu beda-beda, jadi pembinaannya juga disesuaikan, nggak disamaratakan.”⁹

Adapun wawancara peserta didik

“ustadzah nggak maksa semua santri harus bisa hal yang sama, Kak. Kami diperlakukan sesuai kemampuan kami, itu yang bikin saya nyaman di sini.”¹⁰

Berdasarkan hasil observasi bahwa penghargaan terhadap individu di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe diwujudkan melalui pendekatan yang memperhatikan perbedaan karakter dan kemampuan santri. Ustadzah berusaha

⁸Ustadzah Darma Wawancara Hari Selasa Tanggal 15 juli 2025.

⁹Najwa Amaliah Peserta Didik Kelas 2, Wawancara Pada Hari Selasa Tanggal 15 Juli 2025.

¹⁰Safira Idris Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Pada Hari Rabu Tanggal 16 Juli 2025.

memahami setiap santri secara personal agar pembinaan lebih tepat sasaran. Santri pun merasakan dihargai karena tidak dipaksa seragam, melainkan dibimbing sesuai potensi masing-masing, sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar serta berakhlak yang menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan kehormatan. Dalam pandangan Rogers dan Maslow, peserta didik memiliki kebutuhan untuk dihargai, dan penghargaan terhadap eksistensi diri akan meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi belajar. Penghargaan terhadap individu juga menciptakan iklim pendidikan yang menyenangkan dan partisipatif.¹¹

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pesantren Salafiyah Parappe menunjukkan bahwa setiap santri diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar sesuai kenyamanan masing-masing, seperti belajar sendiri di kamar atau bersama teman secara kelompok. Meskipun demikian, kebebasan tersebut tetap dibimbing dan diarahkan sesuai aturan dan adab pesantren. Ustadzah dan para pembimbing tidak menyamaratakan perlakuan kepada santri. Mereka memahami perbedaan karakter dan kemampuan santri, serta membina dengan pendekatan yang sesuai. Santri pun merasa dihargai dan nyaman, karena diperlakukan sesuai potensi masing-masing tanpa paksaan.

4. Tanggung Jawab

Para santri dibiasakan untuk bertanggung jawab atas waktu, kebersihan, dan kewajiban ibadahnya. Jadwal harian yang padat mulai dari shalat berjamaah, ngaji kitab, hingga kegiatan asrama mengajarkan santri untuk mandiri dan disiplin. Setiap keterlambatan atau pelanggaran akan diberikan teguran yang mendidik, dan pembinaan dilakukan secara persuasif. Setiap santri memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan kamar, dapur, dan lingkungan pondok. Tugas

¹¹Musthafa, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), hal. 55.

piket dilakukan bergiliran, dan jika ada yang lalai, akan ditegur oleh teman atau pembimbing.

Adapun wawancara peserta didik mengenai tanggung jawab

“Saya jadi pengurus kebersihan. Awalnya bingung, tapi ustadzah bantu arahkan. Lama-lama jadi belajar ngatur waktu dan jadi lebih tanggung jawab,”¹²

Adapun wawancara ustadzah Marfudah

"Tanggung jawab di pesantren ini kami tanamkan lewat kebiasaan harian, mulai dari ibadah, belajar, sampai tugas piket. Santri diajarkan untuk mandiri, disiplin, dan menjaga amanah, karena itu bagian dari pembentukan akhlak mereka."¹³

Adapun wawancara dari peserta didik

“Ustadzah biasanya nggak langsung marah. Kami disuruh muhasabah dulu, terus dikasih tahu letak salahnya, biar kami sadar sendiri,”¹⁴

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa, nilai tanggung jawab di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe ditanamkan melalui tugas harian, seperti piket, ibadah, dan belajar. Santri belajar mandiri, disiplin, dan mengatur waktu melalui amanah yang diberikan. Pembinaan dilakukan dengan pendekatan lembut, di mana ustadzah membimbing santri untuk muhasabah dan menyadari kesalahan sendiri, sehingga tumbuh kesadaran dan sikap tanggung jawab secara alami.

Menurut Fuziyah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa penanaman tanggung jawab melalui pembiasaan tugas rutin (piket, kebersihan, dan jadwal ibadah) di pesantren berpengaruh besar pada kedewasaan sikap santri. Hasil penelitian tersebut menekankan bahwa tanggung jawab yang dibentuk melalui pengalaman praktis lebih efektif dibandingkan hanya melalui pengajaran verbal.¹⁵

¹²Syafana Zahrah Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Pada Hari Rabu Tanggal 16 Juli 2025.

¹³Ustadzah Marfudah Ketua Umum, Wawancara Pada Hari Kamis Tanggal 17 Juli 2025.

¹⁴Khumairah Cantika peserta didik kelas 2, Wawancara Pada Hari Kamis Tanggal 17 Juli 2025.

¹⁵Fauziyah, *Pembiasaan Tugas Rutin dan Tanggung Jawab Santri*, (Jurnal Tarbiyah, vol. 6, no. 2), 2018): hal. 97.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengamati bahwa santri di Pesantren Salafiyah Parappe dilatih tanggung jawab melalui kegiatan harian seperti ibadah, belajar, dan piket kebersihan. Santri yang diberi amanah, seperti pengurus kebersihan, menjalankan tugas dengan bimbingan ustadzah hingga mampu mandiri dan disiplin. Selain itu, jika ada pelanggaran, pembina tidak langsung menghukum, tetapi membimbing santri untuk muhasabah agar sadar dan bertanggung jawab atas kesalahannya. Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan dan pendekatan yang mendidik.

5. Nilai Kejujuran

Penelitian yang dilakukan di Pesantren Salafiyah Parappe menunjukkan bahwa nilai kejujuran ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan santri. Kejujuran tidak hanya diajarkan dalam pengajian, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan harian, seperti saat setor hafalan, mengerjakan ujian, dan dalam pergaulan sesama santri.

Wawancara dari peserta didik yang mengatakan bahwa

“Kalau masalah kejujuran kak, kaya hafalannya belum lancar, saya bilang jujur ke ustadzah. Daripada ngarang, nanti malah dimarahi. Ustadzah lebih suka kalau kita jujur walaupun belum bisa.”¹⁶

Adapun tanggapan dari wawancara ustadzah Darma

“Kami selalu ingatkan santri untuk jujur, terutama saat setoran dan ujian. Lebih baik sedikit tapi benar, daripada banyak tapi bohong.”¹⁷

Adapun wawancara dari peserta didik terkait dengan kejujuran

"Pas jaga piket, kalau ada yang rusak atau ketinggalan tugas, kita lapor jujur ke ustadzah. Soalnya kejujuran itu tanggung jawab juga."¹⁸

Hasil observasi dari peneliti bahwa nilai kejujuran di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe ditekankan dalam berbagai kegiatan, seperti setoran hafalan,

¹⁶Andi Balqis Fadilah Peserta Didik Kelas 2, Wawancara Pada Hari Kamis Pada Tanggal 17 Juli 2025.

¹⁷Ustadzah Darma, Wawancara Pada Hari Kamis Tanggal 17 Juli 2025.

¹⁸Khumairah Cantika Peserta Didik Kelas 2, Wawancara Pada Hari Sabtu Pada Tanggal 19 Juli 2025.

ujian, dan tugas piket. Santri didorong untuk jujur meski belum mampu, karena kejujuran dianggap lebih penting daripada hasil yang dibuat-buat. Sikap jujur juga dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab dan pembentukan akhlak.

Dari pengamatan yang dilakukan di Pesantren Salafiyah Parappe, terlihat bahwa santri sudah terbiasa bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat setor hafalan, kalau belum lancar mereka langsung bilang terus terang ke ustadzah, tidak mencoba mengarang. Dalam ujian pun, santri belajar menjawab sendiri tanpa mencontek karena sudah diajarkan pentingnya kejujuran.

Selain itu, saat santri mendapat tugas piket, mereka juga jujur kalau ada barang yang rusak atau tugas yang belum dikerjakan, lalu langsung melapor ke ustadzah. Semua itu menunjukkan bahwa di lingkungan pesantren, dan para ustadz serta ustadzah terus mengingatkan santri agar tetap jujur dalam segala hal.

6. Nilai Kemandirian

Santri dilatih untuk mandiri sejak awal mereka tinggal di pesantren. Kegiatan harian seperti mencuci pakaian sendiri, mengatur jadwal belajar, mengurus kebutuhan pribadi, hingga bertanggung jawab atas tugas piket dan kebersihan lingkungan, menjadi bagian dari proses pembentukan sikap mandiri.

Salah satu santri menyampaikan wawancara :

“Kalau di pondok, semua harus dikerjakan sendiri, kak. Dari bangun pagi, siap-siap ngaji, sampai nyuci baju. Awalnya berat, tapi lama-lama jadi biasa dan malah enak, karena merasa bisa mengurus diri sendiri, apalagi biasanya sebelum dipesantren dirumah masih mengandalkan orang tua atau saudara”¹⁹

Ustadzah Marfudah dalam wawancaranya menjelaskan:

“Kami berikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada santri, misalnya dalam memilih waktu muroja’ah. Mereka dilatih untuk tahu kapan harus belajar, kapan istirahat, dan bagaimana memanfaatkan waktu sebaik mungkin.”²⁰

¹⁹Mardiah Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 19 Juli 2025.

²⁰Ustadzah Marfudah, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 19 Juli 2025.

Adapun wawancara dari peserta didik:

“Kita juga belajar mandiri dari pengalaman. Misalnya, kalau telat bangun dan kesiangan ngaji, ya kena sanksi. Lama-lama jadi disiplin sendiri. Itu yang bikin kita terbiasa mandiri tanpa harus diingatkan terus.”²¹

Nilai kemandirian di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe ditanamkan melalui kebiasaan harian santri, seperti mengurus diri sendiri, mengatur waktu, dan belajar dari pengalaman. Santri didorong untuk bertanggung jawab atas kegiatan mereka tanpa bergantung pada orang lain. Dengan pembiasaan dan bimbingan, santri terbiasa mandiri, disiplin, serta mampu mengambil keputusan sendiri dalam menjalani keseharian di pondok.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berada di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, terlihat bahwa para santri sudah terbiasa menjalani kegiatan harian mereka secara mandiri. Sejak pagi hari, santri bangun sendiri, bersiap untuk mengaji, membersihkan kamar, mencuci pakaian, dan mengikuti jadwal kegiatan tanpa terus-menerus diawasi oleh ustadz atau ustadzah. Peneliti juga melihat bahwa pelanggaran kecil seperti bangun kesiangan atau lalai dalam tugas, langsung dibimbing dengan cara yang mendidik. Biasanya santri akan diberi peringatan atau sanksi ringan agar mereka belajar dari kesalahan. Metode ini membuat mereka menjadi lebih disiplin tanpa harus terus diingatkan.

C. Tantangan yang dihadapi dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri

Dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, penanaman nilai-nilai afektif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kebebasan, penghargaan terhadap individu, dan kemandirian merupakan bagian penting dari pembentukan karakter santri. Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, baik dari aspek internal maupun eksternal pesantren.

²¹Safira Idris Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Pada Tanggal 19 Juli 2025.

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman tidak hanya menanamkan aspek kognitif, tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan sikap afektif santri. Namun, dalam implementasinya, pengembangan kecakapan afektif melalui berbagai kegiatan keseharian di pesantren tidak lepas dari tantangan-tantangan yang perlu dihadapi dengan strategi yang bijak dan berkesinambungan.

a. Faktor Internal

Perbedaan latar belakang santri menjadi salah satu tantangan internal dalam mengembangkan kecakapan afektif di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Ada santri yang berasal dari keluarga dengan tradisi religius yang kuat, namun ada pula yang tidak terbiasa dengan pembiasaan disiplin, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Kondisi ini memengaruhi kesiapan mereka dalam menerima pembinaan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Selain itu, masih terdapat santri yang memiliki motivasi belajar rendah, kurang disiplin, dan kurang memiliki kesadaran afektif.

Adapun wawancara salah satu peserta didik

“Awalnya saya susah bangun untuk salat Subuh tepat waktu, karena di rumah tidak terlalu ketat aturannya. Tapi lama-lama saya mulai terbiasa.”²²

Wawancara dari Ustadz Syaib menambahkan

“Memang Beberapa santri memang dari rumah tidak terbiasa dengan aturan yang ketat. Jadi, saat pertama kali di pesantren mereka agak susah disiplin dan kadang malas ikut kegiatan wajib.”²³

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa yang di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, terlihat perbedaan latar belakang santri memang memengaruhi perilaku dan kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan pesantren, terutama dalam hal kedisiplinan dan pembentukan nilai-nilai afektif. Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa nilai kejujuran mulai tumbuh

²²Ayu Ratna Peserta Didik Kelas 3 Wawancara Pada Hari Senin Tanggal 21 Juli 2025.

²³Ustadz Syaib Ketua Bidang Pendidikan, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 12 Juli.

melalui kegiatan sehari-hari, seperti saat ujian, kegiatan hafalan, maupun dalam pembagian tugas. Ustadz sering kali menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap aspek kehidupan santri, bukan hanya dalam perkataan tetapi juga dalam tindakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan nilai-nilai afektif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe berjalan secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing santri. Lingkungan pesantren yang menekankan kedisiplinan, keteladanan, serta pembiasaan nilai-nilai moral terbukti mampu membantu santri yang awalnya kurang disiplin menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan humanistik di pesantren memiliki peran besar dalam membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter dan siap menghadapi kehidupan dengan kepribadian yang matang.

Terdapat di dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya usaha dari diri sendiri dalam QS. Al-'Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ۳ □

Terjemahan Kemenag 2019:

“1)Demi masa, 2)sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3)kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”²⁴

b. Faktor Eksternal

Selain tantangan dari dalam diri santri, faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat

²⁴Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Quran, 2019.

mengganggu fokus santri terhadap kegiatan pesantren. Lingkungan pergaulan luar pesantren juga dapat membawa kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai afektif yang sedang dibina. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua menjadi kendala lain. Tidak semua wali santri aktif memantau perkembangan anak mereka.

1) Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Santri yang sebelumnya terbiasa menggunakan gawai tanpa kontrol mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan pesantren yang membatasi akses teknologi. Media sosial dapat membawa informasi yang bertentangan dengan nilai akhlak, memengaruhi pola pikir, serta mengurangi fokus pada pembinaan diri.

Adapun wawancara peserta didik

“Kalau di rumah saya lebih bebas main HP. Di pesantren nggak boleh, jadi harus belajar mengurangi.”²⁵

Wawancara kepada Ustadz Syaib

“Ada santri yang saat pulang liburan kembali membawa kebiasaan lama, karena orang tuanya tidak membantu memantau. Jadi saat kembali ke pesantren, kita harus membimbing ulang.”²⁶

Hasil dari observasi peneliti menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, terlihat bahwa penggunaan gawai dan akses terhadap media sosial menjadi salah satu tantangan yang cukup besar dalam proses pembinaan afektif santri. Beberapa santri yang sebelumnya terbiasa menggunakan gawai secara bebas di rumah menunjukkan kesulitan ketika dihadapkan pada aturan ketat pesantren yang melarang penggunaan ponsel selama masa pendidikan dan peran para ustadz dan pengurus pesantren sangat penting dalam membimbing santri agar mampu mengendalikan diri terhadap pengaruh negatif teknologi.

²⁵Nur Qalbi Peserta Didik Kelas 3 Wawancara Pada Hari Senin Tanggal 21 Juli 2025.

²⁶Ustadz Syaib Ketua Bidang Pendidikan Wawancara Pada Hari Senin Tanggal 21 Juli 2025.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial dan teknologi merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kecakapan afektif santri. Kebiasaan menggunakan gawai secara bebas sebelum masuk pesantren menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan ketat yang membatasi akses terhadap teknologi. Media sosial yang sarat dengan konten hiburan dan informasi bebas sering kali mengganggu fokus santri dalam menjalankan kegiatan pesantren dan dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku mereka terhadap nilai-nilai akhlak.

Didalam Al-Qur'an memberikan dasar pentingnya peran keluarga dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahan Kemenag 2019:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan dan pengawasan akhlak tidak hanya berada pada lembaga seperti pesantren, tetapi pertama-tama ada pada keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai agama, mengarahkan anak pada perbuatan baik, serta menjauhkan mereka dari perilaku yang dapat menjerumuskan pada dosa.

Penjelasan sebelumnya juga menekankan bahwa kurangnya dukungan orang tua menjadi salah satu hambatan eksternal dalam mengembangkan

²⁷Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Quran, 2019.

kecakapan afektif santri. Keduanya sama-sama menyatakan bahwa keterlibatan keluarga merupakan elemen penting agar pembiasaan nilai di pesantren dapat berlanjut di rumah.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dapat disimpulkan bahwa pengaruh media sosial dan teknologi menjadi salah satu tantangan eksternal utama dalam pembinaan kecakapan afektif santri. Sebagian santri yang sebelumnya terbiasa menggunakan gawai tanpa pengawasan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan pesantren yang membatasi akses teknologi. Hal ini berdampak pada fokus belajar, kedisiplinan, serta proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

2) Kurangnya Dukungan Orang Tua

Sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter anak kepada pesantren tanpa melakukan penguatan nilai saat anak berada di rumah. Padahal, keberhasilan pembentukan kecakapan afektif sangat bergantung pada kesinambungan pendidikan antara pesantren dan keluarga.

Hasil wawancara peserta didik

“Kalau saya di rumah nggak ada yang ingetin buat shalat tepat waktu atau muroja’ah. Jadi kadang jadi malas, terus pas balik ke pesantren rasanya berat lagi untuk ikut jadwal.”²⁸

Wawancara peserta didik

“Kalau di pesantren kan ada jadwal dan ustadzah yang ingatin. Di rumah, orang tua biasanya mengingatkan cuman jarang, jadi saya lebih banyak main atau nonton TV. Jadi pas balik lagi ke sini, harus membiasakan diri lagi.”²⁹

Adapun tanggapan dari Ustadzah Darma

“Kami melihat ada beberapa orang tua yang sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak ke pesantren. Saat anak libur dan kembali ke rumah, sebagian dari mereka tidak melanjutkan pembiasaan disiplin yang sudah

²⁸Andi Balqis Fadilah Peserta Didik Kelas 2 Wawancara Pada Hari Selasa Tanggal 22 Juli 2025.

²⁹Nurwana Peserta Didik Kelas 2 Wawancara Pada Selasa Tanggal 22 Juli 2025.

kami terapkan di sini. Akibatnya, ketika kembali lagi ke pesantren, santri tersebut harus mengulang proses penyesuaian.”³⁰

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari hasil wawancara tersebut Terdapat kesamaan di dalam penelitian Nurhayati bahwa santri yang tidak mendapat dukungan dan pengawasan yang cukup dari keluarga cenderung lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan pesantren, mudah merasa cemas, dan kurang konsisten dalam mengikuti aturan. Hasil ini menegaskan bahwa peran aktif orang tua sangat penting untuk membantu santri mencapai keseimbangan emosi dan keberhasilan dalam pembinaan karakter.³¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kurangnya dukungan orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pengembangan kecakapan afektif santri. Ketika berada di rumah, sebagian santri tidak mendapatkan pengawasan yang konsisten terkait ibadah, kedisiplinan, dan pembiasaan nilai yang telah diajarkan di pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat pengembangan kecakapan afektif santri. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada pihak pesantren tanpa melakukan penguatan nilai-nilai tersebut ketika anak berada di rumah. Akibatnya, santri yang tidak mendapatkan bimbingan dan pembiasaan serupa di lingkungan keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan, menurun motivasi ibadah, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri kembali ketika kembali ke pesantren.

³⁰Ustadzah Darma Wawancara Pada Hari Selasa Tanggal 22 Juli 2025.

³¹Nurhayati, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri,” (Jurnal Tarbiyah, vol. 10, no. 3), 2021, hal. 233.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti akan membahas temuan yang ditemukan di lapangan yang sejalan dengan teori-teori yang didapatkan.

1. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Humanistik dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Penerapan adalah proses menjalankan atau melaksanakan sebuah rencana, atau teori ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Dalam dunia pendidikan, penerapan berarti melaksanakan atau mengimplementasikan ide, konsep, atau nilai-nilai tertentu dalam kegiatan belajar, seperti melalui metode mengajar, strategi pembelajaran, atau cara guru berinteraksi dengan siswa. Penerapan nilai-nilai pendidikan humanistik menekankan bagaimana peserta didik bisa menjadi pribadi yang mandiri, memiliki rasa empati, menghargai orang lain, serta mampu berpikir dan bertindak dengan bijak.

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai ini diterapkan melalui proses belajar yang aktif dan terbuka, di mana siswa diajak untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan saling menghargai perbedaan. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dan menemukan makna dari setiap pengalaman belajar yang mereka alami.³²

Salah satu contoh paling jelas dari nilai-nilai pendidikan humanistik dapat ditemukan di Quran Surah Al-Baqarah ayat 286 yang memuat manusia dipandang sebagai manusia yang utuh, bukan hanya fokus pada kepandaian saja, tetapi juga pada hati, sikap, dan kepribadiannya. Ayat ini mengandung ajaran-ajaran yang sangat relevan dalam konteks memandang manusia sebagai makhluk yang punya

³²Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.

tanggung jawab dan memiliki potensi besar untuk terus belajar dan menjadi lebih baik. Dalam ayat 286 surah Al-Baqarah menekankan pentingnya nilai kehidupan manusia:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ □ ٢٨٦

Terjemahan Kemenag 2019:

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”³³

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya. Sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang memandang peserta didik (santri) sebagai pribadi yang unik dan utuh.

Ayat ini juga mengandung tiga nilai penting, yaitu tanggung jawab personal, kesadaran spiritual (doa dan tawakal), serta empati terhadap keterbatasan diri dan orang lain. Ketiga nilai ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mendalam dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan santri sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di pesantren, penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan wirid dan doa bersama, pengajian kitab kuning, serta program kebersihan lingkungan pesantren. Semua aktivitas tersebut tidak hanya melatih

³³Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Quran, 2019.

kebiasaan ibadah, tetapi juga mengembangkan disiplin, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama.³⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, pembahasan ini mengurai pelaksanaan penerapan nilai-nilai pendidikan humanistik dalam mengembangkan kecakapan afektif santri, adapun bentuk nilai-nilai pendidikan humanistik.³⁵

1. Nilai Kebebasan

Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, kebebasan dimaknai sebagai kebebasan yang bertanggung jawab, yakni santri diberi ruang untuk belajar sesuai gaya dan minat masing-masing, namun tetap dalam koridor adab dan aturan pondok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasa diberi keleluasaan memilih cara belajar dan waktu muroja'ah, namun mereka tetap menyadari pentingnya menjaga adab dan menaati peraturan.

Dalam perspektif teori Carl Rogers, kebebasan merupakan elemen penting agar peserta didik merasa diterima dan mampu bertanggung jawab atas pilihannya. Pendidikan harus memberikan suasana bebas dari ancaman, sehingga siswa bisa tumbuh menjadi pribadi yang otentik dan terbuka.³⁶

Hal ini sejalan dengan pendapat yang di sampaikan oleh Lestari yang di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menunjukkan pemberian kebebasan yang terarah di pesantren meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan santri untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.³⁷

³⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 98.

³⁵Rara Fransiska Novearti, *efektivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan pada siswa di sekolah menengah pertama (smp) negeri 21 kota bengkuluh*, jurnal an nizom, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 410.

³⁶Carl R. Rogers, *Freedom to Learn*, (Columbus: Charles E. Merrill Publishing, 1969), hal. 45.

³⁷Lestari, *Kebebasan Terarah dalam Pendidikan Pesantren*, (Jurnal Pendidikan Karakter, vol. 10, no. 2)2020): hal. 122.

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain seolah-olah kita berada di posisi mereka. Orang yang memiliki empati bisa ikut merasakan kesedihan, kebahagiaan, atau kesulitan orang lain, lalu berusaha memberikan respon yang baik dan penuh perhatian. Dengan empati, kita menjadi lebih peduli, lebih menghargai perasaan orang lain, dan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan sesama.

Hal ini diperkuat oleh QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٠

Terjemahan Kemenag 2019:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.³⁸

Ayat di atas yang menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian sesama mukmin. Dalam teori Abraham Maslow, empati termasuk dalam kebutuhan sosial, yang harus dipenuhi agar individu mencapai aktualisasi diri. Pendidikan yang menumbuhkan empati akan melahirkan pribadi yang tidak egois dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.³⁹

Pandangan ini sejalan dengan teori empati yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yang menyatakan bahwa empati adalah keterampilan yang bisa dipelajari dan ditingkatkan melalui kecerdasan emosional. Menurut Goleman,

³⁸Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Quran, 2019.

³⁹Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1954), hal. 91.

kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat.⁴⁰

Melalui empati, peserta didik secara tidak langsung belajar bahwa berbuat baik kepada sesama adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Mereka dilatih untuk tidak egois, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Selain memperkuat keimanan, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk melatih tanggung jawab, serta rasa syukur atas nikmat yang dimiliki.

3. Penghargaan terhadap individu

Penghargaan terhadap individu di pondok pesantren salafiyah parappe untuk kelas II dan III tingkat Aliyah sangat berpengaruh terhadap mereka para santri pun merasakan dihargai karena tidak dipaksa seragam, melainkan dibimbing sesuai potensi masing-masing, sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar serta berakhlak yang menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan kehormatan.

Menurut Asnah Yuliana bahwa mendapatkan penghargaan dari orang lain bagi setiap manusia Adalah capaian yang membanggakan. Banyak orang yang berusaha bertahun-tahun hanya untuk meraih satu penghargaan untuk dibuktikan didepan banyak orang bahwa dia bisa. Setiap individu mempunya hak untuk melakukan penilaian pada dirinya sendiri, baik itu sifatnya positif ataupun negative.⁴¹

Penghargaan terhadap individu berarti bentuk pengakuan atau apresiasi yang diberikan kepada seseorang atas usaha, prestasi, atau sikap baik yang telah ia tunjukkan. Bentuk penghargaan ini bisa bersifat resmi maupun tidak resmi,

⁴⁰ Muhammad Ulul Albab, Siti Rohmah, *Efektivitas Program Jum'at Berkah dalam Penumbuhan Sikap Empati Peserta Didik Di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama 1 Trate Gresik*, jurnal pendidikan dan pemikiran, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 212-213

⁴¹Nur Bella Sari, dkk, "Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri Menurut Teori Maslow dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Orang Dewasa Awal" *Jurnal Teologi*, Volume, 5, No. 1, Juni 2023, hal. 13.

misalnya berupa hadiah, piagam, ucapan pujian, atau bentuk pengakuan lainnya. Dalam bidang psikologi, hal ini juga dikenal dengan istilah *self reward*, yaitu ketika seseorang memberikan penghargaan kepada dirinya sendiri sebagai bentuk rasa bangga dan apresiasi atas keberhasilannya.⁴²

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap seseorang yang sadar akan tugas atau kewajiban yang harus ia jalankan dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab merupakan salah satu nilai penting yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Nilai ini tidak hanya diajarkan melalui nasihat atau teori, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Santri dilatih untuk menyadari bahwa setiap tugas, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Proses ini melatih mereka menjadi pribadi yang tidak hanya menjalankan kewajiban karena perintah, tetapi karena kesadaran pribadi. QS. Al-Ahzab ayat 72 menggambarkan amanah dan tanggung jawab manusia:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Terjemahan Kemenag 2019:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”⁴³

Mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang menerima tanggung jawab besar. Dalam teori pendidikan Islam, tanggung jawab adalah indikator

⁴²Nur Bella Sari, dkk, “Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri Menurut Teori Maslow dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Orang Dewasa Awal” hal. 14.

⁴³Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Quran, 2019.

kedewasaan spiritual dan sosial. Sementara dalam pendekatan humanistik, tanggung jawab adalah bagian dari kebebasan internal seseorang untuk mengatur dan mengelola dirinya secara sadar.⁴⁴

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rofiq A, yang menunjukkan bahwa Dalam kehidupan di pesantren, nilai tanggung jawab tercermin dalam berbagai aktivitas keseharian santri, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menaati peraturan, dan melaksanakan tugas keagamaan dengan sungguh-sungguh. Melalui kegiatan tersebut, santri dilatih untuk memiliki kesadaran moral dan sosial, serta memahami pentingnya menjalankan kewajiban dengan Ikhlas dan nilai tanggung jawab di lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk karakter santri yang disiplin, berintegritas, dan mampu mengontrol diri dalam kehidupan sosial.⁴⁵

5. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter seseorang. Secara sederhana, kejujuran berarti kesesuaian antara ucapan, perbuatan, dan niat dalam diri seseorang. Nilai kejujuran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri, khususnya bagi santri kelas 2 dan 3 tingkat aliyah di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Pada jenjang ini, para santri berada dalam masa pencarian jati diri dan mulai memiliki kesadaran moral yang lebih matang. Oleh karena itu, pembiasaan sikap jujur menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang berintegritas. Para santri diajarkan untuk jujur dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun niat.

Kejujuran sangat ditekankan di pesantren, baik dalam hal akademik (seperti ujian atau setoran hafalan) maupun sosial (seperti laporan piket atau tugas). Santri

⁴⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 97.

⁴⁵Rofiq, A, "Nilai-Nilai Tanggung Jawab dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, Volumen. 8, No. 2, 2019, 145–158.

dibiasakan untuk menyampaikan kondisi sebenarnya tanpa dibuat-buat, dan ustadz/ustadzah lebih menghargai santri yang jujur walaupun belum sempurna.

QS. At-Taubah ayat 119 menjadi landasan penting:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

Terjemahan Kemenag 2019:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”⁴⁶

Mengajak orang-orang beriman untuk selalu bersama orang-orang yang jujur. Dalam perspektif pendidikan humanistik, kejujuran adalah ekspresi dari keaslian diri yang terbentuk dalam lingkungan yang suportif. Pendidikan yang mendorong kejujuran akan membentuk generasi yang bertanggung jawab, berani, dan terpercaya.

Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa kejujuran adalah pondasi dari keimanan. Seseorang yang beriman akan senantiasa menjaga lisannya dari kebohongan dan menahan dirinya dari perbuatan curang. Dalam pembinaan santri, nilai ini sangat relevan karena membentuk akhlak yang kuat dan menciptakan lingkungan pesantren yang amanah serta saling percaya. Ketika santri membiasakan diri untuk jujur, baik dalam belajar, mengatur waktu, maupun berorganisasi, maka mereka telah mengamalkan pesan QS. *At-Taubah* ayat 119 secara nyata dalam kehidupan mereka di pesantren.⁴⁷

Hal ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa, S, bahwa nilai kejujuran ditanamkan melalui berbagai kegiatan sehari-hari, baik dalam proses pembelajaran, kegiatan organisasi santri, maupun kehidupan sosial di asrama.

⁴⁶Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Quran, 2019.

⁴⁷Departemen Agama RI. “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” Jakarta: PT Syaamil Cipta Media. 2010.

Para santri dibiasakan untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, melaporkan hasil kegiatan, dan menjaga amanah yang diberikan oleh guru atau pengurus pondok. Pengawasan yang dilakukan bukan untuk menakuti, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kejujuran merupakan bagian dari tanggung jawab moral seorang muslim.⁴⁸

6. Nilai Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk individu agar mampu berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. alah satu aspek penting dalam pembentukan karakter santri, terutama bagi santri kelas 2 dan 3 tingkat aliyah di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Pada jenjang ini, para santri berada pada tahap perkembangan remaja akhir yang menuntut kemampuan untuk berpikir mandiri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Kemandirian adalah hasil dari latihan dan pembiasaan. Santri di pesantren terbiasa mengatur waktu sendiri, menyelesaikan masalah pribadi, dan tidak tergantung pada orang tua. Dari bangun pagi, belajar, mengurus kebutuhan harian, hingga memimpin kegiatan semua dilakukan secara mandiri. QS. Ar-Ra'd ayat 11 menyatakan:

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ۗ ۱۱

Terjemahan Kemenag 2019:

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah

⁴⁸Khairunnisa, S, “Penanaman Nilai Kejujuran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Volumen. 9, No. 1, 2020, hal. 77–89.

Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁴⁹

Dalam teori Maslow, kemandirian adalah bagian dari aktualisasi diri, yaitu kondisi tertinggi perkembangan manusia yang ditandai dengan kepercayaan diri, pengambilan keputusan sendiri, dan keteguhan prinsip. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai telah berhasil mengintegrasikan prinsip ini dalam kehidupan santri sehari-hari.⁵⁰

Hal ini sejalan dengan penelitian Hurlock, bahwa dalam kehidupan sehari-hari di pondok, kemandirian para santri tampak dari kebiasaan mereka dalam mengurus kebutuhan sendiri, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, menyiapkan perlengkapan belajar, hingga mengatur jadwal kegiatan antara belajar, ibadah, dan istirahat. Pembiasaan ini tidak hanya melatih tanggung jawab pribadi, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan ketekunan. Ustadz dan ustadzah senantiasa menekankan bahwa kemandirian merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang penting, karena melalui kemandirian santri belajar untuk tidak mudah menyerah, menghargai usaha, dan menghormati hasil kerja kerasnya sendiri.⁵¹

2. Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kecakapan afektif santri.

Dalam penerapan nilai-nilai pendidikan humanistic dalam mengembangkan kecakapan afektif santri di pesantren tidak lepas dari tantangan-tantangan yang perlu dihadapi dengan strategi yang bijak dan berkesinambungan.

⁴⁹Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Quran, 2019.

⁵⁰Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being*, (New York: Van Nostrand Reinhold, 1962), hal. 106.

⁵¹Hurlock, E. B. "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*". Jakarta: Erlangga, 2011.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri santri yang dapat memengaruhi keberhasilan proses pembinaan dan pengembangan kecakapan afektif di pesantren. Faktor ini mencakup motivasi belajar, kesiapan mental, latar belakang keluarga, kebiasaan pribadi, serta tingkat kesadaran moral santri. Setiap santri datang ke pesantren dengan karakter, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda. Santri yang sejak kecil dibiasakan dengan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab biasanya lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pesantren. Sebaliknya, santri yang belum terbiasa dengan aturan ketat atau hidup mandiri cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di awal masa pendidikan.

Menurut dari penelitian Fitriyani menunjukkan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembinaan nilai akhlak di pesantren. Hal ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya yang menjelaskan bahwa sebagian santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe datang dengan latar belakang keluarga yang tidak terbiasa dengan kedisiplinan ketat, sehingga motivasi dari dalam diri mereka untuk beradaptasi menjadi kunci utama.⁵²

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala hal yang berasal dari luar diri santri yang dapat memengaruhi perkembangan kecakapan afektif mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, kemajuan teknologi dan media sosial, serta pola asuh orang tua. Salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah penggunaan media sosial dan teknologi dan pengaruh dari orang tua.

⁵²Fitriyani, *Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Penginternalisasian Nilai Akhlak Santri*, Jurnal Pendidikan Islam, 2018, hal. 145.

1) Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Kemajuan teknologi membawa dampak positif bagi proses pembelajaran, namun di sisi lain juga dapat menjadi tantangan bagi santri dalam menjaga fokus dan konsistensi nilai-nilai afektif. Dari penelitian Rahman membahas pentingnya sinergi antara pesantren dan orang tua dalam pembentukan karakter santri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan penguatan nilai dari orang tua di rumah lebih konsisten dalam menerapkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol diri dibandingkan dengan santri yang hanya mengandalkan pembinaan dari pesantren. Dukungan keluarga berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat proses internalisasi nilai afektif, sehingga perilaku positif santri dapat bertahan lebih lama, bahkan ketika mereka berada di luar lingkungan pesantren.⁵³

Pendapat yang disampaikan oleh Putra dan Rahmawati, santri yang sebelumnya terbiasa menggunakan gawai tanpa kontrol sering kali mengalami kesulitan beradaptasi dengan aturan ketat pesantren yang membatasi akses terhadap media sosial. Akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku santri dan penggunaan media sosial yang berlebihan pada remaja dapat mengurangi kemampuan konsentrasi, menurunkan motivasi belajar, dan mengganggu pembentukan karakter religious.⁵⁴

2) Pengaruh Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kecakapan afektif santri, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama sebelum anak memasuki dunia pendidikan formal atau

⁵³Rahman, A., *Peran Kedisiplinan dan Kesadaran Spiritual dalam Pembentukan Karakter Santri*, Jurnal Tarbiyah, 2019, hal. 22–35.

⁵⁴Putra, R., & Rahmawati, D. “*Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Religius Remaja*.” Jurnal Pendidikan Karakter, Volume. 11, No. 1, 2021, hal. 25–36.

pesantren. Peran orang tua dalam proses pendidikan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe memegang posisi yang sangat penting, terutama dalam membentuk kecakapan afektif yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan.

Hasil penelitian Nurhayati memiliki kesamaan yang jelas dengan temuan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap kesulitan santri dalam beradaptasi, menimbulkan kecemasan, dan membuat mereka kurang konsisten dalam mematuhi aturan. Hal ini selaras dengan fakta di lapangan bahwa santri yang tidak mendapat penguatan nilai dari keluarga selama berada di rumah lebih mudah kehilangan kebiasaan baik, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali menyesuaikan diri dengan pembiasaan pesantren.⁵⁵

Pendapat yang disampaikan oleh Wulandari, pengaruh orang tua juga terlihat dari pola komunikasi dan dukungan emosional yang diberikan kepada anak. Dukungan emosional orang tua berperan signifikan dalam membentuk karakter religius dan rasa tanggung jawab anak. Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, beberapa santri yang mendapat perhatian dan komunikasi rutin dari orang tuanya menunjukkan sikap yang lebih stabil secara emosional dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Orang tua yang aktif memberikan motivasi dan nasihat, baik secara langsung maupun melalui komunikasi jarak jauh, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan ketenangan dalam diri santri.⁵⁶

⁵⁵Nurhayati, S. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Darussalam Gontor". *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 11, No. 2, 2020, hal. 145–158.

⁵⁶Wulandari, F. "Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Volume. 5 No. 2, 2020, hal. 176–189.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, bahwa nilai-nilai pendidikan humanistik memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kecakapan afektif santri. Nilai-nilai ini diimplementasikan dalam berbagai aktivitas keseharian pesantren, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui pembiasaan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Penerapan nilai-nilai pendidikan humanistik seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, kebebasan yang bertanggung jawab, serta penghargaan terhadap individu dilakukan secara konsisten oleh para pembina melalui pendekatan yang mendidik, pembiasaan kegiatan spiritual, serta interaksi sosial yang terkontrol. Aktivitas seperti bangun pagi, belajar mandiri, ibadah berjamaah, serta kegiatan kerja bakti turut memperkuat pembentukan sikap afektif santri.

Santri dilatih untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta menghargai orang lain, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun dalam relasi sosial. Mereka juga dibimbing untuk mampu merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam setiap tindakan mereka. Pendekatan humanistik yang diterapkan berfokus pada pengembangan potensi santri secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi intelektual tetapi juga dari sisi emosional dan spiritual.

Namun, dalam proses penerapannya, terdapat tantangan yang cukup berarti, baik dari faktor internal seperti tingkat kedisiplinan dan latar belakang karakter santri yang beragam, maupun faktor eksternal seperti kurangnya keterlibatan orang tua selama santri berada di rumah. Beberapa santri mengalami regresi perilaku ketika berada di lingkungan keluarga yang kurang mendukung nilai-nilai pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan pembinaan antara

pesantren dan keluarga sangat diperlukan agar nilai-nilai afektif yang telah ditanamkan tidak memudar.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan humanistik tidak hanya mampu membentuk kecakapan afektif santri, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun karakter santri yang lebih utuh dan manusiawi. Keberhasilan pengembangan afektif ini menuntut adanya kerja sama yang solid antara lembaga pesantren, santri, dan orang tua sebagai bagian integral dalam proses pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Pesantren

Disarankan agar Pondok Pesantren Salafiyah Parappe terus mempertahankan dan meningkatkan penerapan nilai-nilai pendidikan humanistik, khususnya dalam pembentukan kecakapan afektif santri. Peningkatan dapat dilakukan melalui program pembinaan yang lebih terstruktur dan evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter santri, terutama dalam aspek tanggung jawab, empati, dan kejujuran.

2. Untuk Para Pembina dan Ustadz/Ustadzah

Diharapkan agar pembina dan pendidik lebih proaktif dalam memahami karakter dan latar belakang setiap santri agar pendekatan yang digunakan dapat lebih tepat sasaran. Diperlukan pendekatan yang lebih personal, dialogis, dan empatik agar nilai-nilai humanistik benar-benar tertanam dalam diri santri, bukan hanya sebagai kewajiban tetapi sebagai kebutuhan internal.

3. Untuk Santri

Santri diharapkan dapat terus menumbuhkan kesadaran diri dalam mengamalkan nilai-nilai afektif, baik dalam lingkungan pondok maupun di luar pesantren. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati hendaknya tidak hanya diamalkan karena aturan, tetapi menjadi bagian dari karakter dan identitas diri sebagai muslim yang berakhlak mulia.

4. Untuk Orang Tua

Orang tua hendaknya terus berperan aktif dalam mendukung pembinaan karakter anak, terutama saat anak berada di rumah selama masa libur. Nilai-nilai yang telah dibina di pesantren perlu dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan keluarga agar terjadi kesinambungan dalam proses pendidikan karakter.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait pendidikan karakter dan kecakapan afektif di lembaga pesantren. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian pada aspek lain, seperti pengaruh lingkungan sosial atau media digital terhadap perkembangan afektif santri.

- Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Alquriyah Yusroh, “*Pentingnya Program Kecakapan Hidup (Life Skills) untuk Para Santri di Pondok Pesantren*” Volume. 19, No. 1, Jurnal Kreatif, 2021.
- Alquriyah Yusroh, “*Pentingnya Program Kecakapan Hidup (Life Skills) untuk Para Santri di Pondok Pesantren*” Volume. 19, No. 1, Jurnal Kreatif, 2021.
- Anderson dalam Ahmad Darmadji, “*Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam*” Jurnal El Tarbawy, Vol. 7, No. 1, 2014.
- Andi Balqis Fadilah Peserta Didik Kelas 2, Wawancara Hari Kamis Tanggal 10 Juli 2025.
- Andi Balqis Fadilah Peserta Didik Kelas 2 Wawancara Pada Hari Selasa Tanggal 22 Juli 2025.
- Andi Balqis Fadilah Peserta Didik Kelas 2, Wawancara Pada Hari Kamis Pada Tanggal 17 Juli 2025.
- Arifin H. M., “*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*” (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) .
- Arifin, “*Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 2000.
- Assegaf, Abd. Rahman, “*Pendidikan Tanpa Kekerasan. Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2004).
- Ayu Ratna Peserta Didik Kelas 3 Wawancara Pada Hari Senin Tanggal 21 Juli 2025.
- Ayu Ratna Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Pada Hari Senin Tanggal 14 Juli 2025.
- Baharuddin, “*Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, “*Teori Belajar Dan Pembelajaran*” (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media), 2012.

- Benni, Setiawan, *“Manifesto Pendidikan Indonesia*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2006.
- Bungin Burhan *“Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi”* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015).
- Carl R. Rogers, *Freedom to Learn*, (Columbus: Charles E. Merrill Publishing, 1969)
- Damayanti Ivatul Eka, *penanaman nilai-nilai Pendidikan islam dalam tradisi jumat berkah di pusat perbelanjaan dira shopping center kecamatan balung kabupaten jember tahun*, 2023.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Departemen Agama RI. *“Al-Qur’an dan Terjemahannya”* Jakarta: PT Syaamil Cipta Media. 2010.
- Djohar, *“Pendidikan Strategik (Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan)*, Yogyakarta : Lesfi, Yogyakarta, 2003.
- Dkk, Abd. Hadi, Asrori, *penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnograafi*, (cet. 1; jawa tengah: penapersada, 2021)
- Dkk, Abd. Hadi, Asrori, *penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnograafi*, 2021.
- Dkk, Ahmad Muhibbin, *“Filsafat Pendidikan”* (Jawa Tengah, Muhammadiyah University Press, 2021).
- Dkk, Annisa Titis Mardiana, , *pembinaan karakter siswa melalui program jumat amal: studi kasus di sekolah dasar negeri lima gunung agung*, Al-Tarbawi Al-Hadistsah, 2022.
- Dkk, Mhd Panerangan Hasibuan, Rezki Azmi, *Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Dkk, Pinton Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, . *metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga*, (universitas negeri malang, 2020).
- Fadli Muhammad Ulfi, *“Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”* Volume 4, No. 2, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Juli 2021.

- Fauziyah, *Pembiasaan Tugas Rutin dan Tanggung Jawab Santri*, (Jurnal Tarbiyah, vol. 6, no. 2), 2018).
- Fitri Agus Zaenal, “*Manajemen Kurikulum Humanistik*”
- Fitriyani, *Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Penginternalisasian Nilai Akhlak Santri*, Jurnal Pendidikan Islam, 2018.
- Fitriyani, *Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Penginternalisasian Nilai Akhlak Santri*, Jurnal Pendidikan Islam, 2018, hal. 145.
- H. Suryono,. (2021). *Pemanfaatan Potensi Indrawi dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren*. (Jurnal Pendidikan Islam, Volume 15, No. 2).
- Hasanuddin, “*Biospsikologi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*” (Cet. 1, Syiah Kuala University Press. 2017).
- Hasbi,Harrys Pratama Teguh, “*Pendidikan Agama Islam Era Modern*” Yogyakarta.
- Hasbi,Harrys Pratama Teguh, “*Pendidikan Agama Islam Era Modern*” Yogyakarta, 2019.
- <https://derryjamaluddin.page.tl/Kurikulum-Humanistik.htm>, diakses pada 22 Februari 2016.
- Hurlock, E. B. “*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”. Jakarta: Erlangga, 2011.
- I, Suryadi,. *Peran Latihan Berpikir Logis dalam Pengembangan Karakter Santri*. Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam, Volume 15, No. 1), 2021.
- Jalaluddin, “*Teologi Pendidikan* , Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jalaluddin, “*Teologi Pendidikan* , Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kamus, “*Strategi Optimalisasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam*” Vol. 4, No. 1, Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner, 2020.
- Katsir Ibnu, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), jilid 8.
- Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2020.
- Khairunnisa, S, “*Penanaman Nilai Kejujuran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren*.” Jurnal Pendidikan Islam, Volumen. 9, No. 1, 2020, hal. 77–89.

- Khasan Bisri, *“Pengembangan Afektif dalam Pembelajaran PAI: Seri Antologi Pendidikan Islam”*, 2021.
- Khumairah Cantika peserta didik kelas 2, Wawancara Pada Hari Kamis Tanggal 17 Juli 2025.
- Khumairah Cantika Peserta Didik Kelas 2, Wawancara Pada Hari Sabtu Pada Tanggal 19 Juli 2025.
- Langgulong Hasan, *“Azaz-azaz pendidikan Islam”* Jakarta : Pustaka, Al-Husna, 2008, hal. 102
- Lestari, *Kebebasan Terarah dalam Pendidikan Pesantren*, (Jurnal Pendidikan Karakter, vol. 10, no. 2)2020): hal. 122.
- Mahmudah, *“Aktualisasi diri dalam pandangan Abraham Maslow dan Al Ghozali*, OASIS, Volume 8, No. 1, 2015.
- Mardiah Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 19 Juli 2025.
- Marimba Ahmad D, *“Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif 1987).
- Marimba Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989).
- Marissan, *“Riset Kualitataif”* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019), hal. 19.
- Maryanto, *“Nilai-nilai Humanistik Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan Magelang” Disertasi*, Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Maslow Abraham, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1954)
- Maslow Abraham, *Toward a Psychology of Being*, (New York: Van Nostrand Reinhold, 1962).
- Mastuhu, *“Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren”* INIS, Jakarta, 1994.

- Muchith Saekan, *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama”* (Makassar, PT. Nas Media Indonesia, 2023).
- Muchith Saekan, *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama”*.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *“Al-Jami’ al-Mukhtasar”*, Juz 5 (Beirut: Dar Ibnu Kasir)
- Munir Mulkam, A., *“Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam),* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2002.
- Musthafa, *“Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren),* Walisongo Press, Semarang, 2011.
- Musthafa, *“Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren),* Walisongo Press, Semarang.
- Musthafa, *“Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren),* Walisongo Press, Semarang.
- Musthafa, *“Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren),* Walisongo Press, Semarang.
- Musthafa, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren,* (Semarang: Walisongo Press).
- Najwa Amaliah Peserta Didik Kelas 2, Wawancara Pada Hari Selasa Tanggal 15 Juli 2025.
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pendidikan,* (Jakarta: Prenada Media, 2011).
- Nur Qalbi Peserta Didik Kelas 3 Wawancara Pada Hari Senin Tanggal 21 Juli 2025.
- Nurhayati, *“Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri,”* (Jurnal Tarbiyah, vol. 10, no. 3), 2021.

- Nurhayati, S. “*Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Darussalam Gontor*”. Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 11, No. 2, 2020, hal. 145–158.
- Nurwana Peserta Didik Kelas 2 Wawancara Pada Selasa Tanggal 22 Juli 2025.
- Nurwana Peserta Didik Kelas 2, Wawancara Pada Hari Senin Tanggal 14 Juli 2025.
- Oktaviani Rizki, “*Penanaman Nilai-nilai Humanis Religius dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Tahfidzul Qur’an Assirojulhasan Cirebon*” *Skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Pradistya Reyvan Mauhid, “Teknik Triangulasi dalam Pengolahan data Kualitatif” (dqlab,id), 2019.
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Islam Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 226-227.
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Islam Rancangan Penelitian*.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. “*Pengertian Pendidikan*” Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK 2022).
- Putra, R., & Rahmawati, D. “*Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Religius Remaja.*” Jurnal Pendidikan Karakter, Volume. 11, No. 1, 2021, hal. 25–36.
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulannya*, (Jakarta : PT. Grasindo,2010).
- Rahman, A., *Peran Kedisiplinan dan Kesadaran Spiritual dalam Pembentukan Karakter Santri*, Jurnal Tarbiyah, 2019, hal. 22–35.
- Rofiq, A, “*Nilai-Nilai Tanggung Jawab dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren.*” Jurnal Pendidikan Islam, Volumen. 8, No. 2, 2019, 145–158.
- Rubianto, *Landasan Pendidikan*, Surakarta : MUP.UMS, 2004.
- Safira Idris Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Pada Hari Rabu Tanggal 16 Juli 2025.
- Safira Idris Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Pada Tanggal 19 Juli 2025.

- Sandi Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing Cet 1 : Yogyakarta, 2015.
- Soekanto, Soerjono, *"Kamus Sosiologi"*, Rajawali, Jakarta, 1985.
- Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D"*.
- Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D"*, (Bandung : Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Cet 19; Bandung: Alfabeta cv, 2013).
- Suryadi Rudi ahmad, *"Ilmu Pendidikan Islam"* (Cet ke 1 Yogyakarta : Deepublish, 2018).
- Sustrisno, Hibana, Sodik A. Kuntoro, *"Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah"*, *Jurnal Pengembangan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, Volume 3, No. 1, (Juni, 2015).
- Syafana Zahrah Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Hari Kamis Tanggal 10 Juli 2025.
- Syafana Zahrah Peserta Didik Kelas 3, Wawancara Pada Hari Rabu Tanggal 16 Juli 2025.
- Syamsu Yusuf, Achmad Juntika Nurihsan *"Teori Kepribadian"* (Cet. III : Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2003.
- Tafsir Ahmad *"Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam"* (Bandung : remaja Rosda Karya, 2001), hal. 24.
- Thoha HM. Chabib, *"Kapita Selekta Pendidikan Islam"*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (CV Nuansa Aulia,2006)
- Ustadz Syaib Ketua Bidang Pendidikan Wawancara Pada Hari Senin Tanggal 21 Juli 2025.
- Ustadz Syaib Ketua Bidang Pendidikan, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 12 Juli 2025.
- Ustadz Syaib Ketua Bidang Pendidikan, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 12 Juli 2025.

- Ustadzah Darma Wawancara Hari Selasa Tanggal 15 juli 2025.
- Ustadzah Darma Wawancara Pada Hari Selasa Tanggal 22 Juli 2025.
- Ustadzah Darma, Wawancara Pada Hari Kamis Tanggal 17 Juli 2025.
- Ustadzah Marfudah Ketua Umum, Wawancara Pada Hari Kamis Tanggal 17 Juli 2025.
- Ustadzah Marfudah, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 19 Juli 2025.
- W.JS. *“Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999).
- Widiyatmoko Arif, *“Teori Pembelajaran Ipa”* (Jawa Tengah, PT Nasya Expanding Management, 2023).
- Widuri *“Falsafah dan Teori Keperawatan”* (Kediri, Lembaga Chakra Brahmada Lentera, 2021).
- Winkel, W., *“Psikologi Pengajaran”* Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Wulandari, F. *“Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Lembaga Pendidikan Islam.”* Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Volume. 5 No. 2, 2020, hal. 176–189.
- Yusrizal, *“Pengembangan Instrumen Efektif dan Kuisisioner”*
- Yusrizal, *“Pengembangan Instrumen Efektif dan Kuisisioner”*
- Yusrizal, *“Pengembangan Instrumen Efektif dan Kuisisioner”*
- Yusrizal, *“Pengembangan Instrumen Efektif dan Kuisisioner”* (Cet. 1, Yogyakarta, Pale Media Prima, 2022)
- Zaim Elmubarak, , *“Membumikan Pendidikan Nilai”* (Bandung : Alfabet) 2008.
- Zamakhsyari Dhofier,. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* (Cetakan ke-2. Jakarta: LP3ES, 1994).
- Zikrun, (2018) *“Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Islam”*
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter,*
- Zuchdi Darmiyati, *“Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

PEDOMAN WAWANCARA/LAMPIRAN 1

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Humanistik Dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Pimpinan Pondok Pesantren yang diwakili oleh Ketua Bidang Pendidikan

1. Menurut Ustadz apa nilai-nilai penting yang ingin ditanamkan kepada santri?
2. Biasanya, lewat kegiatan apa saja pesantren menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian?
3. Apa pendekatan atau cara khusus yang ustadz arahkan kepada para pengajar atau pengasuh dalam mendidik santri, khususnya dari sisi sikap?
4. Bagaimana ustadz melihat perubahan sikap atau karakter santri dari awal mereka masuk sampai sekarang?
5. Apakah ada tantangan dalam mendidik santri secara karakter? Biasanya seperti apa?
6. Apa harapan ustadz terhadap santri setelah mereka keluar dari pesantren ini?

PEDOMAN WAWANCARA/LAMPIRAN 2**Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Humanistik Dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe**

Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Guru Pesantren Salafiyah Parappe

1. Dalam mengajar atau membimbing santri, nilai-nilai apa yang paling sering Ibu tanamkan?
2. Biasanya, bagaimana cara Ibu menanamkan nilai-nilai seperti sabar, tolong-menolong, atau menghormati orang lain?
3. Kegiatan apa saja yang menurut Ibu paling berpengaruh untuk membentuk sikap santri?
4. Adakah pengalaman menarik saat mendidik santri, yang menunjukkan perubahan sikap atau akhlaknya?
5. Menurut Ibu apa tantangan dalam membentuk karakter santri? Dan bagaimana cara mengatasinya?
6. Bagaimana cara Ibu menilai atau melihat perkembangan sikap santri selama mereka tinggal di pesantren? Pengalaman apa yang paling berkesan dalam mengembangkan kecakapan afektif ?

PEDOMAN WAWANCARA/LAMPIRAN 3**Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Humanistik Dalam Mengembangkan Kecakapan Afektif Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe**

Daftar pertanyaan Wawancara Santri Pesantren Salafiyah Parappe

1. Kamu sudah berapa lama tinggal di pesantren ini? Gimana rasanya?
2. Selama di sini, menurut kamu nilai atau sikap apa yang paling sering diajarkan?
3. Dari semua kegiatan di pesantren, kegiatan apa yang paling berkesan buat kamu dan kenapa?
4. Bagaimana cara ustadz atau pengasuh menasihati atau membimbing kamu kalau kamu salah?
5. Apakah kamu merasa lebih sabar, lebih peduli, atau lebih bertanggung jawab sejak tinggal di pesantren? Bisa cerita?
6. Ada nggak pengalaman yang bikin kamu sadar pentingnya punya sikap baik ke orang lain?
7. Apa harapan kamu setelah keluar dari pesantren ini? Sikap seperti apa yang ingin terus kamu jaga?

Lampiran 3

Dokumentasi

Dokumentasi Ketua Bidang Pendidikan



Dokumentasi Ustadzah/Guru Tingkat PDF (Pendidikan Dunia Formal)



Dokumentasi Santri Kelas 3 Tingkat PDF



Dokumentasi Santri Kelas 2 Tingkat Pdf





Dokumentasi Dzikir Pagi Bersama



Dokumentasi Yasinan



Dokumentasi Kerja Bakti



Dokumentasi Shalawatan setiap hari



Dokumentasi Ziarah makam para Wali

